

**PENDEKATAN KRITIK SENI
TERHADAP LUKISAN IKAN LAUT DALAM
KARYA WIDAYAT**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Seni**



Oleh

Deni Cahya Budianto

NIM 06206241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Ikan Laut Dalam Karya Widayat* ini, telah disetujui oleh pembimbing untuk di ajukan.



Yogyakarta, Juni 2012

Pembimbing I

Drs. Suwarna, M. Pd.
NIP. 19520727 197803 1 003

Yogyakarta, Juni 2012

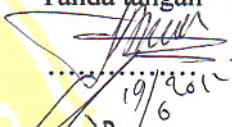
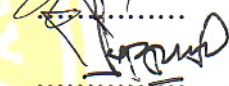


Pembimbing II

Sigit Wahyu Nugroho, M. Si
NIP. 19581014 198703 1 002

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul *Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Ikan Laut Dalam Karya Widayat* ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 8 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	tanggal
Drs. R. Kuncoro Wulan Dewojati, M.Sn.	Ketua Penguji		19/6/12
Drs. Susapto Murdowo, M. Sn.	Penguji Utama		
Drs. Sigit Wahyu Nugroho. M. Si.	Sekretaris Penguji		
Drs. Suwarna, M.Pd.	Anggota Penguji		

Yogyakarta, ...Juni 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Deni Cahya Budianto

NIM : 06206241003

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini sepenuhnya tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Juni 2012

Penulis,



Deni Cahya Budianto

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini kepada:

Ibu dan Bapak
Terimakasih atas kepercayaannya, pengorbanan dan senyumnya selama ini,
impian yang belum terwujud adalah membanggakan kalian, semoga suatu saat
nanti.

MOTTO

Semua hal yang terjadi itu kebetulan yang sudah direncanakan, rencana yang tidak kita sadari atau sebaliknya, semua ada maksud dan tujuannya .

[Deni Cahya Budianto]

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmatNya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua pembimbing skripsi yaitu Drs. Suwarno, M. Pd dan Sigit Wahyu Nugroho, M. Si yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan dan dorongan disela kesibukannya.

Rasa hormat dan terimakasih penulis sampaikan juga kepada Rektor UNY bapak Prof. Dr Rochmat Wahab M.Pd. MA, Dekan FBS bapak Prof. Dr. Zamzani M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa bapak Drs. Mardiyatmo M. Sn, Dewan Penguji bapak Drs. Kuncoro Wulan Dewojati M. Sn. Serta semua Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, yang memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis. Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada keluarga besar Widayat, bapak Risman Marah, ibu Diyah, bapak Fajar Purnomo Sidiq, sodara Yogi Setyawan yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada:

Teman-teman kelas A, teman seperjuangan atas kebersamaan dan motivasi yang diberikan selama ini dan semuanya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kakak-kakaku, Andri “Panjoel”, Ifa “Bulet”, Arif “Oqink”, dan Gladys Sil_vy terimakasih atas motifasi, semangat, dan kasih sayang, pengalaman dan pelajarannya.

Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca, serta pihak lain yang berkepentingan.

Yogyakarta, Juni 2012
Penulis,

Deni Cahya Budianto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. TujuanPenelitian	3
D. ManfaatPenelitian	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Seni	5
1. Unsur-Unsur Seni Rupa	6
a. Titik	6
b. Garis	7
c. Bidang	9
d. Bentuk	10
e. Warna	11
f. Tekstur.....	13
g. Gelap Terang.....	14

B. Seni Lukis.....	15
a. Dekoratif	17
C. Estetika	19
1. Pengertian Estetika	19
2. Estetika Lukis.....	19
a. Kesatuan	20
b. Keseimbangan	21
c. Irama	25
d. Proporsi	26
D. Kritik Seni	28
1. Pengertian Kritik Seni	28
2. Unsur-Unsur Kritik Seni	30
a. Deskripsi	31
b. Analisis Formal	32
c. Interpretasi.....	33
d. Penilaian.....	34
3. Tujuan dan Fungsi Kritik Seni	35
4. Aspek Kritik Seni	36
a. Gaya Perseorangan.....	36
b. Tema	38
c. Kreatifitas	38
d. Teknik Perwujudan Karya	38
1) Teknik Impasto.....	39
2) Teknik Transparan.....	40
3) Teknik Opaque.....	40
4) Teknik Alla Prima	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Data Penelitian	43
C. Sumber Data Penelitian.....	43

D. Instrumen Penelitian	44
1. Pedoman Observasi	45
2. Pedoman Wawancara	45
3. Tape Recorder	46
4. Kamera	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Observasi.....	46
2. Wawancara	47
3. Dokumentasi.....	48
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
1. Triangulasi	49
2. Ketekunan Pengamatan.....	50
G. Teknik Analisis Data	50
3. Reduksi Data	51
4. Penyajian Data	51
5. Penarikan Kesimpulan	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	54
1. Profil Widayat	54
2. Tinjauan Karya Lukisan Widayat.....	57
3. Lukisan Ikan Laut Dalam	61
a. Bentuk Lukisan Ikan Laut Dalam.....	61
B. Pembahasan.....	63
1. Lukisan Ikan Laut Dalam (1982).....	63
a. Deskripsi Bentuk	63
b. Pengorganisasian.....	64
1) Garis	64
2) Bidang.....	64
3) Bentuk.....	65

4) Warna.....	65
5) Tekstur	66
6) Gelap Terang	67
7) Rangkuman	67
c. Penafsiran Makna.....	68
2. Lukisan Ikan Laut Dalam (1988).....	70
a. Deskripsi Bentuk.....	70
b. Pengorganisasian.....	71
1) Garis	71
2) Bidang.....	72
3) Bentuk.....	72
4) Warna.....	73
5) Tekstur	73
6) Gelap Terang	74
7) Rangkuman	75
c. Penafsiran Makna.....	77
3. Lukisan Ikan Laut Dalam (1998).....	79
a. Deskripsi Bentuk.....	80
b. Pengorganisasian.....	81
1) Garis	81
2) Bidang.....	81
3) Bentuk.....	82
4) Warna.....	82
5) Tekstur	84
6) Gelap Terang	84
7) Rangkuman	85
c. Penafsiran Makna.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Keseimbangan Simetris	23
Gambar II	: Keseimbangan Asimetris	23
Gambar III	: Keseimbangan Skew Simetris	24
Gambar IV	: Keseimbangan Radial	24
Gambar V	: Komponen-Komponen Data Model Interaktif.....	52
Gambar VI	: Ikan Laut Dalam (1982).....	63
Gambar VII	: Ikan Laut Dalam (1988).....	70
Gambar VIII	: Ikan Laut Dalam (1998).....	79

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Hasil Wawancara Narasumber 1
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara Narasumber 2
- Lampiran 4 : Hasil Wawancara Narasumber 3
- Lampiran 5 : Surat Pernyataan Wawancara 1
- Lampiran 6 : Surat Pernyataan Wawancara 2
- Lampiran 7 : Surat Pernyataan Wawancara 3
- Lampiran 8 : Surat Ijin Observasi
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian Fakultas
- Lampiran 10 : Surat Pernyataan Judul Penelitian

**PENDEKATAN KRITIK SENI
TERHADAP LUKISAN IKAN LAUT DALAM
KARYA WIDAYAT**

**Oleh Deni Cahya Budianto
NIM 06206241003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, unsur estetika, serta pesan pada karya lukis Widayat yang berjudul Ikan Laut Dalam di museum H. Widayat, jalan Letnan Tukiyat no. 32 Mungkid, Magelang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskripsi adalah representative objektif tentang fenomena yang dikaji. Sebelum menganalisa, peneliti lebih dahulu harus mempunyai satu cara berpikir, mengupas, dengan referensi atau titik tolak tertentu. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menghimpun data sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan bias dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi actual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat evaluasi, menentukan apa yang dilakukan dan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat memiliki bentuk sederhana dengan pengolahan bidang geometris yang cenderung kaku dan bersudut, bentuk sederhana dan detail yang digarap secara detail membuat karya Widayat mendapat predikat *dekora magis*, (2) pada lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat juga menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsur rupa yang terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang yang membuat karya lukis ini memiliki *greng* dan *ngrenyem*, (3) pada penelitian karya Ikan Laut Dalam tahun 1982, 1988, dan 1998 masing-masing memiliki pesan yang beragam. Pada karya tahun 1982 mengandung pemaknaan di mana pengalaman akan menjadi guru terbaik yang akan berguna dimasa akan datang, karya Ikan Laut Dalam tahun 1988 mempunyai pemaknaan mengenai sudut pandang kepada orang lain dari segi moral, serta yang terakhir karya Ikan Laut Dalam tahun 1998 lebih mengarah pada pesan untuk menjaga lingkungan hidup dan kekayaan laut Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang seniman mencoba meyakinkan penghayatannya, bahwa yang disajikan itu indah. Namun, perlu diadakan kritik seni terhadap sebuah karya seni agar apa yang ingin disampaikan seniman terhadap *publik* dapat tersampaikan dengan baik. Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni dan menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni yang dihasilkan, serta memahami apa yang akan disampaikan oleh pembuatnya, sehingga hasil kritik seni benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik dan buruknya sebuah karya. Akhir dari sebuah kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan terhadap mutu suatu karya seni, dan menumbuhkan apersepsi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman, 1967: 448).

Berbagai gaya lukisan mulai berkembang dan diikuti oleh sebagian seniman di Indonesia, salah satunya adalah gaya lukis dekoratif yang bertahan hingga sekarang. Dekoratif sering disebut corak atau gaya, bila ia digunakan untuk menyebut lukisan yang bentuknya tidak memperhatikan perspektif, lebih menonjolkan sifat menghiasnya dan rumit pengerjaannya serta ada unsur *flat* (banyak kesejajaran) pada warnanya.

Salah satu pelukis dengan gaya dekoratif di Indonesia dihasilkan oleh seniman yang cukup dikenal oleh masyarakat, salah satunya yaitu Widayat. Tema

yang seringkali diusung oleh Widayat adalah alam, tumbuhan, manusia, dan binatang. Salah satu yang sering ditonjolkan dan diangkat sebagai tema karyanya yaitu berjudul Ikan Laut Dalam. Karya yang mengangkat tentang kehidupan ikan-ikan laut pada perairan dalam ini banyak dibuat oleh Widayat sejak tahun 1962 setelah ia mendapat pengalaman belajar di Jepang, karena pada saat studi di Jepang, Widayat banyak melakukan aktivitas memancing di laut bersama teman-temannya ketika waktu senggang. Hasil tangkapan ikannya pun sangat beraneka rupa jenis sehingga dapat menimbulkan ide bagi Widayat untuk melukis. Semenjak itu Widayat banyak mengambil dan berulang kali melukiskan ikan sebagai objek pada karyanya.

Banyak dari karya-karyanya yang bertemakan Ikan Laut Dalam karya Widayat diminati dan dikoleksi oleh berbagai penikmat seni maupun kolektor serta galery seni, seperti oleh Oei Hong Djien, Alexander Ming Putra, Singapore Art Museum, Museum of Fine Arts & Ceramics Jakarta.

Dari sekian banyak karya yang dihasilkan oleh Widayat, Ikan Laut Dalam merupakan salah satu lukisan yang cukup banyak dinikmati pecinta seni. Kedudukan karya Widayat cukup banyak diperhitungkan karena banyak memiliki keunggulan serta cukup unik yang dapat dilihat pada pengorganisasian unsur rupa dan pengerjaan bentuk dengan pewarnaan yang padat dan detail. Selain memiliki nilai estetik karya-karya tersebut juga memiliki nilai filosofi dan historis. Bermula dari hal tersebut maka terdorong untuk mendapatkan menafsirkan yang *konkrit* tentang makna estetik yang terkandung dalam lukisan dekoratif Widayat yang berjudul Ikan Laut Dalam yang disampaikan lewat bentuk-bentuk simbolik dan

selama ini seperti diketahui belum ada peneliti lain yang mengkaji aspek pesan dalam karya lukis Widayat. Alasan lain yang membuat lukisan Widayat menarik untuk dikaji yaitu untuk menambah apresiasi seni khususnya seni lukis dekoratif yang ternyata “tidak sekedar menghias dan mengejar keindahan saja melainkan di dalamnya juga terkandung nilai-nilai estetik dan filosofis” karena pada saat Widayat melukis dia menggunakan pengalaman hidupnya dalam menginspirasi pembuatan karya-karyanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimanakah bentuk lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat ?
2. Bagaimanakah pengorganisasian unsur rupa dalam lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat ?
3. Bagaimanakah makna lukisan Ikan Laut Dalam ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat.
2. Untuk mendeskripsikan pengorganisasian unsur estetik dalam lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat.
3. Untuk mendeskripsikan makna lukisan Ikan Laut Dalam.

D. Manfaat

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memperkaya khasanah kritik seni khususnya tentang karya pelukis Widayat Indonesia.
2. Secara praktis.
 - a. Sebagai sumber informasi dan bahan pemikiran yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
 - b. Sebagai referensi dan informasi bagi pembaca tentang lukisan yang diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam rangka berkarya seni khususnya seni lukis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa teori yang relevan. Teori ini merupakan landasan berfikir secara teoritis untuk kepentingan pendukung kajian atau pembahasan dalam penelitian ini. Adapun sajian deskripsi teori ini mencakup pengertian seni, kritik seni.

A. Pengertian Seni

Dalam arti yang luas, seni merupakan segala sesuatu yang dibuat manusia sebagaimana dilawankan dengan benda-benda dari alam. Benda-benda yang dibuat oleh manusia adalah ciri pokok dari setiap karya seni. Keindahan pada karya seni menunjukkan ciri-ciri kebalikan dari pada keindahan alamiah. Keindahan artistik merupakan esensi dari karya seni. Suatu karya buatan manusia dapat dikatakan sebagai karya seni jika yang dihasilkan memiliki nilai estetis. Setiap karya seni diciptakan untuk dinikmati nilai estetisnya. Penikmatan itu memang hanya untuk memperoleh kesenangan, kegairahan, kepuasan, dan kelengkapan dalam kehidupan sosial manusia tanpa banyak faktor pertimbangan lainnya yang dapat mengganggu .

Leo Tolstoy, menyatakan seni merupakan aktivitas manusia yang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati oleh orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya.

Menurut S.Sudjojono dalam Mikke Susanto (2002: 101), apabila seorang seniman membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian adalah *jiwa ketok*. Jadi kesenian adalah jiwa.

Edmund Burke Feldman (1967: 6), *Visual images proseded written language as a means communication. here, however ,we are not primerily interested in art as a vehicle for imparting information, since other language have evolved as more effective, or more presices, instruments of communication . but we are interested in visual art as a means of expressing the pshycological dimension of life.*

Gambar dapat berfungsi sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Di sini, bagaimanapun, kita tidaklah tertarik akan seni sebagai sarana untuk memberikan atau menyampaikan informasi, karena bahasa yang lain sudah meningkatkan lebih efektif. Tetapi kita tertarik akan seni sebagai alat menyatakan *pshycological* seseorang dalam hidup (Edmund Burke Feldman, 1967: 6).

1. Unsur-unsur seni rupa

Seni rupa merupakan salah satu cabang kesenian yang mengacu pada bentuk visual atau sering disebut bentuk perupa. Berikut ini beberapa unsur dalam seni rupa, diantaranya adalah titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang.

a. Titik

Titik adalah unsur seni rupa yang paling dasar. Titik dapat melahirkan suatu wujud dari ide-ide atau gagasan yang kemudian akan melahirkan garis, bentuk, atau bidang. Teknik lukisan yang menggunakan kombinasi berbagai variasi ukuran dan warna titik dikenal dengan sebutan *Pointilisme*.

b. Garis

Menurut Fajar Sidik (1981: 71), garis adalah suatu goresan, batasan limit dari suatu benda, masa, ruang, dan warna. Menurut Rasmunsen (1970: 207), garis dapat dibagi menjadi dua:

It is an actual designated marking that shows certain attributes of character such as short, long, vertical, horizontal, straight, curved, wavy and soon. The line more imaginary than real...

Garis adalah sebagai penggambaran yang nyata yang menunjukkan tanda-tanda tertentu dari sifat-sifat seperti panjang, pendek, tegak, lurus, melengkung berombak dan sebagainya. Garis lebih menggambarkan dalam khayal daripada sesuatu yang nyata... (Rasmunsen, 1970: 207) .

Dari beberapa pendapat tentang pengertian garis, maka dapat disimpulkan bahwa garis adalah suatu goresan pada suatu benda, warna, sebagai penggambaran yang nyata, atau batas limit dari suatu benda, masa dan ruang.

Ada bermacam-macam sifat garis, antara lain: lurus datar, lurus tegak, lurus diagonal, lurus terputus-putus, lengkung terputus-putus, bergelombang, bergerigi, dan kusut tak menentu. Apabila diperhatikan baik-baik akan terasa bahwa macam-macam garis itu dapat menimbulkan kesan yang berbeda-beda pula. Kalau lurus dan lengkungnya itu menunjukkan sifat-sifat garis, maka kesannya terhadap perasaan disebut sebagai watak garis. Sifat dan watak garis yang sudah direncanakan sebelumnya dapat diterapkan kedalam desain untuk mencapai kesan tertentu. Baik itu desain benda maupun tata ruang. Sebagai contoh, untuk menghasilkan suatu benda yang terkesan kekar dan gagah dapat digunakan unsur-unsur garis lurus-tegak. Demikian juga jika ingin menghasilkan

suasana tenang dan lapang, di dalam suatu ruang dapat dimanfaatkan unsur-unsur garis mendatar, baik yang lurus maupun diselingi garis yang lengkung (Atisah Sipahelut Petrussunadi, 1991: 24).

Garis mempunyai dimensi ukuran dan arah tertentu, seperti pendek, panjang, halus, tebal berombak, lurus, melengkung, dan barangkali masih ada sifat yang lainnya. Dari sekian banyak unsur seni rupa, garis yang paling dominan terutama di dunia Timur. Dari segi usia pun garis lebih tua dibanding unsur-unsur lainnya, karena ia seusia dengan seni lukis. Pelukis Timur umumnya sangat terpesona oleh kekuatan garis dan memberi kedudukan istimewa. Perhatikan karya-karya seniman Cina, Jepang, dan Indonesia. Garis yang ditemukan dalam kebudayaan manusia ini benar-benar dieksploitasi semaksimal mungkin untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Lukisan Cina klasik yang bersifat grafis memberikan kesan puitis, lembut, dan penuh irama, serta menimbulkan kesan perasaan tentram. Sebaliknya, pelukis Vincent van Gogh yang menggunakan garis pendek dan patah-patah menimbulkan kesan keras dan tegar. Ada kesan ledakan dan pemberontakan didalamnya. Jika garis semacam itu ditunjang dengan warna keras menyala, sempurna lah kesan kekerasan dan pemberontakan itu. (Sudarmaji, 1979: 30 dalam Mikke Susanto, 99). Dalam dunia Barat, Hanry Matisse, Pablo Picasso, Paul Klee, dan Roul Dufi, merupakan tokoh-tokoh yang kuat dalam menggunakan garis. Jika garis digoreskan dengan jujur mengikuti kata batin, akan ditemukan identitas seseorang. Ia menjadi bersifat personal. Garis dapat melahirkan bentuk sekaligus tekture, nada, nuansa, ruang dan volume tertentu,

sehingga dapat melahirkan karakter-karakter khusus dan perwatakan dari seseorang.

c. Bidang

Menurut Sadjiman (2005: 83) menuliskan bahwa bidang dapat diartikan sebagai bentuk yang menempati ruang, bidang sebagai ruangnya sendiri yang disebut ruang dwimatra. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 148) menyebutkan bahwa bidang merupakan permukaan yang rata dan tentu batasnya.

Sedangkan Garha (1979: 76) menjelaskan sebagai berikut:

“Bidang akan terbentuk jika ada beberapa garis potongan antara yang satu dengan yang lain atau sebuah garis lengkung yang bertemu ujung pangkalnya, lebih lanjut bahwa bidang dapat juga terjadi pada sekelompok warna”.

Bidang dapat diartikan sebagai suatu permukaan yang rata dan mempunyai batas, terbentuk dari beberapa garis yang saling berpotongan. Bidang juga dapat terbentuk dari warna-warna yang berkelompok.

Seperti halnya garis, bidang atau unsur bidang juga memiliki sifat dan watak yang berbeda-beda. Adanya perbedaan-perbedaan sifat dan watak maka akan lebih berguna untuk dimanfaatkan sebagai unsur desain guna mencapai suasana tertentu dalam tata ruang. Bidang rata yang lebar mengesankan lapang, bidang rata tegak mengesankan dinding pembatas, bidang yang bergelombang mengesankan gerak labil (seperti ombak laut), dan bidang bergelombang tegak menimbulkan kesan menyempit pada ruang yang dibatasinya. Pemanfaatan bidang secara bervariasi tetapi proporsional dapat menimbulkan suasana menarik

dan hidup pada tata ruang, tak terkecuali pada karya lukis (Atisah Sipahelut Petrussunadi, 1991: 27).

d. Bentuk

Setiap benda, baik benda alam maupun benda buatan, mempunyai bentuk. Istilah “bentuk” dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (*shape*), atau bentuk plastis (*form*). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis. Bangun ialah bentuk benda yang polos seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifat yang bulat, persegi, segitiga, ornamental, tak teratur, dan sebagainya.

Bentuk plastis ialah bentuk benda sebagaimana terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*value*) gelap terang, sehingga kehadiran benda itu tampak dan terasa lebih hidup dan memainkan peran tertentu dalam lingkungannya. Contohnya, sebuah almari pada umumnya memiliki bangun kotak persegi empat yang tegak, atupun mendatar. Bangun benda itu mudah dikenali karena berbeda dengan meja yang ada disampingnya yang berbentuk bundar, misalnya. Jika diamati lebih jauh dengan penuh perhatian, lama kelamaan lemari itu akan tampak bukan lagi hanya sebagai bangun kotak persegi empat, tetapi akan tampak dan terasa kehadirannya sebagai sosok yang mantap dan berperan. Pada saat itu berarti indra kita menangkap persepsi bentuk plastisnya.

Bangun maupun bentuk plastis masing-masing benda mempunyai sifat, dan watak yang berbeda satu sama lain. Sifat dan watak suatu bangun atau benda sangat ditentukan oleh sifat, dan watak bidang yang dominan pada benda itu. Tetapi sifat, dan watak bentuk plastis suatu benda akan lebih ditentukan oleh nada

gelap terang dari warna, dan tekstur (nilai raba atau keadaan permukaan) benda itu. Hal ini berarti bahwa sifat, dan watak dari bentuk plastis dari benda yang sama dapat berbeda sekali apabila berbeda nada gelap terang dari warna dan teksturnya. Nada gelap terang yang gelap menyebabkan benda tampak menyusut dan berat. Apalagi jika tekstur benda itu kasar (Atisah Sipahelut Petrussunadi: 1991: 28).

e. Warna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 1008), menerangkan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Menurut Sidik dan Prayitno (1981: 10), menjelaskan tentang batasan mengenai warna sebagai berikut: 1). Warna menurut fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. 2) Warna menurut ilmu bahan adalah berupa *pigmen*. *Pigmen* utama adalah merah, kuning, biru dan apabila dua warna dicampur menghasilkan warna sekunder.

Warna merupakan unsur desain yang paling menonjol. Kehadiran unsur warna menjadikan benda dapat dilihat, dan melalui unsur warna orang dapat mengungkapkan suasana perasaan, atau watak benda yang dirancangnya. Sebagaimana unsur-unsur benda lainnya, warna juga menunjukkan sifat dan watak yang berbeda-beda, bahkan memiliki variasi yang sangat tidak terbatas. Berdasarkan sifatnya, kita dapat menyebut warna muda, warna terang, warna tua, warna gelap, warna redup dan warna cemerlang. Sedangkan jika dilihat dari macamnya, kita dapat menyebut warna merah, warna biru, warna kuning, dan sebagainya. Tetapi jika orang menyebut warna panas, warna dingin, warna

lembut, warna mencolok, warna ringan, warna berat, warna sedih, warna gembira, maka berarti orang itu membicarakan watak warna. Sifat warna ialah ciri-ciri khas suatu warna dibandingkan dengan warna lain. Watak warna ialah kesan khas suatu warna terhadap perasaan.

Berdasarkan sifat, dan watak warna, seorang perancang dapat memperhitungkan efek dari warna benda yang dirancangnya. Warna hitam dan warna tua yang gelap, memberikan kesan berat, dan menyusutkan bentuk. Sebagai contoh orang dengan ukuran tubuh yang gemuk disarankan untuk memakai pakaian dengan warna gelap, karena dapat memberi kesan lebih kurus (Atisah Sipahelut Petrussunadi, 1991: 29).

Dalam penggunaan warna, masing-masing pelukis memiliki kesan dan pengertian yang berbeda-beda. Bahkan pada masa lampau antara bangsa satu dengan bangsa lainnya dapat dibedakan dengan mudah menunjuk bangsa yang satu hanya dengan melihat kecenderungan penggunaan warnanya. Warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita. Warna memiliki tiga dimensi dasar yaitu *hue*, nilai (*value*), dan intensitas (*intensity*). *Hue* adalah gelombang khusus dalam spektrum dan warna tertentu. Misalnya, spektrum warna merah disebut *hue* merah. Nilai (*value*) adalah nuansa yang terdapat pada warna, seperti nuansa cerah dan gelap, sedangkan intensitas adalah kemurnian dari *hue* warna. Sehubungan dengan seni rupa, dalam teori warna dikenal beberapa kombinasi harmonis, yaitu kombinasi monokromatis, analogis, komplementer, split komplementer, dan kombinasi warna triadik.

Secara garis besar fungsi warna dapat dibagi menjadi tiga macam. Pertama: dalam ilmu semiotik, warna dapat berfungsi sebagai tanda berdasarkan sifatnya, seperti warna merah yang dapat dimaknai sebagai tanda cinta, bahaya atau larangan. Kedua: sebagai lambang atau simbol kesepakatan bersama atau konsensus, seperti bendera berwarna putih menandakan menyerah kepada musuh. Ketiga: warna juga bisa menjadikan ikon, misalnya warna merah untuk darah dan warna hijau untuk menggambarkan dedaunan. Pada masa pramodern, warna tidak pernah mewakili dirinya sendiri, biasanya ia menjadi simbol atau lambang sesuatu. Seniman pada waktu itu pun terikat ketentuan umum dalam hal penggunaan warna. Penggunaan warna bagi seorang seniman bisa menjadi arah menemukan jati dirinya sehingga bersifat khas dan memiliki nilai tersendiri. Misalnya lukisan Rembrandt, pastilah coklat gelap dengan bersirat sinar disana-sini, sebaliknya lukisan Affandi cenderung hijau kusam dengan warna merah dan kuning disekitarnya. Demikianlah dengan warna erotis milik Titziono, warna ruang ringan-ringan bagi A.J Watteau.

f. Tekstur

Tekstur adalah kesan halus dan kasarnya suatu permukaan gambar atau lukisan atau perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu lukisan atau gambar. Tekstur juga merupakan rona visual yang menegaskan karakter suatu benda yang dilukis atau digambar. Ada dua macam jenis tekstur atau barik. Pertama adalah texture nyata, yaitu nilai permukaannya nyata atau cocok antara tampak dengan nilai rabanya. Misalnya lukisan menampilkan tekstur kasar, ketika lukisan itu diraba, maka yang dirasakan adalah rasa kasar sesuai tekstur lukisan tersebut.

Sebaliknya kedua, tekstur semu memberikan kesan kasar karena penguasaan teknik gelap terang pelukisnya, ketika diraba maka rasa kasarnya tidak kelihatan, atau justru sangat halus. Tekstur yang dihadirkan pada lukisan Affandi merupakan kombinasi tekstur kasar, karena teknik pelototan cat darai tube, dengan tekstur semu ketika hasil pelototan tersebut diratakan dengan tangannya atau kuas yang halus. Lukisan Ozenfat, Jan Varmer, patung Barbara Hepworth dan C. Brancussi, menunjukkan suatu cara penampilan teknis tekstur yang sama dengan Affandi, Aming Prayitno, A. Robin A. Bourdelle. Melalui teknik-teknik tertentu dalam membuat tekstur beserta variasi dan perkembangannya dapat menghasilkan karya yang baik (Nooryan Bahari: 101).

g. Gelap terang

Gelap terang adalah perbedaan yang berkenaan dengan cahaya atau sinar dan digunakan untuk membuat bentuk (*shape*), mengesankan garis, menciptakan ilusi massa dan ruang pada bidang datar. Gelap terang juga digunakan untuk menonjolkan bagian-bagian tertentu dan dapat mengesankan perasaan yang dramatis.

Seperti halnya dengan ruang, citra cahaya dalam seni rupa juga terdiri dari dua jenis, yaitu cahaya nyata dan cahaya semu. Cahaya nyata dalam karya seni rupa tiga dimensional menerangi benda-benda kaya secara alami dan memisahkan efek visual dari benda-benda tersebut menjadi bagian-bagian yang terang dan bagian-bagian yang gelap. Sementara citra cahaya pada karya-karya dua dimensional, ilusi terang pada bagian tertentu pada subjek gambar atau

lukisan yang membedakannya dengan warna gelap pada bagian bagian lain secara bergradasi.

B. Seni Lukis

Seni lukis merupakan salah satu cabang dari seni rupa. Dengan dasar pengertian yang sama, seni lukis adalah sebuah pengembangan yang utuh dari menggambar. Sedangkan melukis adalah kegiatan mengelola medium dua dimensional atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan tertentu.

Menurut Sudarso (1990: 11), seni lukis adalah

Suatu pengucapan pengalaman artistik yang dituangkan dalam bidang 2 dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Apabila suatu lukisan garisnya menonjol sekali seperti misalnya karya-karya yang dibuat dengan pena atau pensil, maka karya tersebut disebut “gambar” , sementara itu “lukisan” adalah yang kuat unsur warnanya.

Medium lukis dapat berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan dan bahkan film di dalam fotografi dapat dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga dapat bermacam-macam, dengan syarat dapat memerikan imaji tertentu pada media yang digunakan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Seni lukis](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis)).

Dalam tinjauan seni, Fajar Sidik (1981: 55), mengemukakan sebagai berikut: “Lukisan adalah suatu bahasa visual dimana seseorang dapat menyatakan kebenaran-kebenaran tentang pengalaman-pengalaman di dunia ini baik lahir maupun batin yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata.”

Lukisan adalah bentuk visual pada bentuk bidang dua dimensional yang merupakan wujud hasil ciptaan manusia melalui pengolahan bentuk atau wujud

dari berbagai wujud unsur seni rupa yang ada. Lukisan sebagai karya seni dua dimensional, dalam penempatannya menempel di dinding, selain itu lukisan hanya dapat dinikmati dari satu arah saja, yaitu arah depan (Soedarso SP, 1990: 12).

Sebuah lukisan dapat digolongkan ke dalam gaya tertentu, dapat dikenali tidak hanya dari wujud visualnya suatu karya seni, tapi juga dapat dikenali dari penyampaian pesan dibalik penampilan wujud visualnya. Menurut Mikke Susanto (2002: 44), gaya dan seni dan aliran dalam seni nampak sebagai mirip atau sama dan dalam pemakaian sehari-hari keduanya sering dipertukarkan, tetapi sesungguhnya kedua istilah itu memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Memang di sana-sini ada kemiripannya, namun perbedaannya cukup besar dan signifikan. Gaya, corak, atau ragam yang dapat di seajajarkan dengan istilah Inggris *style*, adalah modul berekspresi dalam mengutarakan sesuatu bentuk, artinya gaya, corak, atau ragam ini berurusan dengan bentuk luar suatu karya seni, sedangkan aliran, paham, atau haluan adalah pandangan atau prinsip yang lebih dalam sifatnya.

Menurut Chapman dalam Sahman (1993: 40), mendefinisikan gaya sebagai berikut:

Gaya mengacu kepada pengertian karya seni individual atau kelompok yang dihasilkan oleh periode tertentu. Karena pengelompokan ini tidak selalu bisa dipertahankan, maka gaya itu lebih baik dilihat sebagai *different ways of comprehending life and making sense of the realities of human experience*. Ada karya seni yang bergaya ekspresionistik, realistik, formalistik, dan fantastik.

The Liang Gie (1996: 101), membatasi gaya yang erat kaitannya dengan kepribadian penciptanya yang tervisualisasikan dalam karya sebagaimana dapat kita simak dalam kutipan berikut ini:

Suatu lukisan setelah selesai diciptakan oleh seorang seniman berarti memiliki individualitas tertentu yang berbeda dengan lukisan dari seniman lainnya. Individualitas atau kedirian itu lalu menjadi gaya seni dari seniman yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya dalam seni lukis sebenarnya lebih bersifat personal yang mencerminkan ciri pribadi dari seorang seniman dalam berekspresi berkaitan dengan karya seni yang diciptakannya. Ciri tersebut dapat dikenali tidak hanya dari penampilan visualnya karya seni itu, tapi juga melalui pesan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya tersebut.

a. Dekoratif

Dekoratif merupakan salah satu gaya dalam seni lukis, istilah ini dipakai untuk menamai lukisan yang lebih mengutamakan segi menghias atau stilisasi yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (2002: 247) disebutkan bahwa dekoratif berarti berkenaan dengan dekorasi dan menghias. Sedangkan Grabat melalui Supangkat (1998: 3) menyebutkan bahwa seni dekoratif dikenal sebagai seni yang berhubungan dengan ornamen, yang juga disebut ornamentasi yang mengandung tanda-tanda simbol dan bahkan representasi realitas yang ditransmisikan. Gaya dekoratif adalah gaya karena istilah ini dipakai untuk menamai lukisan yang sifatnya dekorasi. Contoh lainnya adalah *Abstrak Ekspresionisme*, dimana *abstrak* adalah gaya lukisan, sedangkan

goresan-goresannya merupakan curahan jiwa yang intensif (*ekspresionisme*) adalah alirannya.

Menurut Sudarmadji (1985: 17), pemaknaan corak dekoratif sebagai berikut:

Dekoratif berarti menampilkan wujud pada kanvas dengan sedikit banyak mengesampingkan ilusi ruang sebagaimana yang pernah diajarkan di Eropa sejak zaman Renaissance. Corak dekoratif menghindari adanya ilusi ruang, secara garis besar maka kesan ruang tersisihkan sehingga tempat objek lukisannya tetap terlekat pada ruang dua dimensional. Dari sinilah lahir wujud yang sepenuhnya pipih.

Dalam Diksi Rupa (2002: 30), Mikke Susanto memberikan pemaknaan tentang corak dekoratif sebagai berikut:

Sebuah karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Disini tidak menampilkan adanya volume keruangan maupun perspektif. Semua dibuat secara *flat* atau tidak menunjukkan ketiga dimensiannya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa corak dekoratif dalam seni lukis adalah suatu gaya (corak) yang dalam visualisasi, objeknya lebih bersifat datar dan berwujud pipih. Lukisan Widayat dapat disebut lukisan dengan gaya dekoratif yang lebih dekat dengan figuratif karena objeknya banyak melukiskan figur manusia, binatang, dan tumbuhan. Dalam hal ini lebih memfokuskan pada figur ikan dalam lukisan Ikan Laut Dalam.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa figuratif berarti bersifat kiasan atau lambang, pewarnaan dan keanekaan motif itu memberikan kesan keterampilan dan kesadaran melukis yang mengagumkan (Poerwadarminta, 1997: 316). Figuratif adalah uraian dalam karya seni yang dapat mewakili format

manusia, binatang atau suatu hal, ungkapan suatu hal dalam kaitan tertentu untuk melambangkan sesuatu ([www. Artcyclopedia/Artlex. com](http://www.Artcyclopedia/Artlex.com)).

C. Estetika

Estetika merupakan salah satu faktor penting dalam penilaian karya seni. Berikut akan dibahas lebih lanjut tentang pengertian estetika serta penilaian estetika pada suatu karya yang dapat ditinjau dari prinsip-prinsip seni atau unsur-unsur seni.

1. Pengertian Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetika*, yang berarti perasaan atau sensitifitas. Estetika hubungannya sangat erat dengan selera perasaan. Pada nilai estetis/keindahan dianggap satu arti dengan nilai estetis pada umumnya. Kepada suatu ciri seperti keseimbangan atau sebagai penilaian subjektif saja, melainkan menyangkut ukuran nilai yang bersangkutan. Ukuran nilai tidak harus sama untuk masing-masing karya seni. Hal ini karena berbagai macam alasan, misalnya manfaat, kelangkaan, atau keunikan coraknya.

2. Estetika Lukis

Kartika (2004: 20), menyatakan bahwa nilai adalah ukuran derajat tinggi-rendah yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak. Nilai estetis lebih mendasar (inti), murni dan abstrak. Estetika dalam karya lukisan dapat ditinjau dari prinsip-prinsip seni.

a. Kesatuan

Menurut Ishar (1995: 79-85), kesatuan merupakan keterpaduan yang beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Menurut Sadjiman (2009: 213) kesatuan adalah kemanunggalan menjadi satu unit utuh. Dari beberapa pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa kesatuan adalah paduan dari berbagai unsur bahasa rupa yang membentuk konsep ketautan dan pengiatan sehingga menimbulkan kesan satu bentuk yang terkomposisi secara baik. Dalam lukisan kesatuan dapat dilihat dari kesesuaian warna yang mendominasi, komposisi bentuk, keseimbangan, irama pada garis, dan pencahayaan.

Ketika menikmati karya seni dan hanya menemukan satu unsur seni rupa saja didalamnya, maka karya akan terlihat hanya biasa saja atau sederhana. Tapi biasanya, semua unsur seni yang terjadi dalam karya tunggal dan di beberapa manifestasi: bahwa, ada banyak bentuk, warna, garis, dan pola terang dan gelap. Jadi, variasi unsur *visual* yang terjadi dalam sebuah kesatuan dapat disebut sebagai sebuah karya seni.

Hal yang mendominasi sebuah karya seni yaitu unsur kesatuan, yaitu satu hal yang dapat membuat sebuah karya seni terlihat komplit dan saling melengkapi. Dominasi dicapai paling mudah oleh ukuran, yang terbesar dari yang dilihat pertama. Kedua hal, kesatuan dicapai dengan intensitas warna, seperti warna hangat akan mendominasi suatu bidang atau wilayah tertentu yaitu melalui: penikmat karya tertarik seni biasanya menarik menuju pusat dari setiap bidang visual: objek yang menonjol akan lebih diperhatikan dari pada yang lain. Itulah

sebabnya kepala di potret kebanyakan berpusat antara kiri dan kanan dan di atas titik tengah kertas.

Pada sebuah garis, akan mengarahkan pusat perhatian pada hal-hal yang mendominasi sebuah karya seni, seperti dominasi warna atau ukuran. Penglihatan kita akan langsung tertuju kepada sesuatu yang mencolok ketika kita melihat sesuatu. Misalnya, kita tergoda untuk melihat matahari cerah walaupun kita tahu itu akan menyakiti mata kita. Oleh karena itu, daerah yang sangat ringan akan mendominasi sekitarnya gelap dengan analogi ke matahari langit. Akhirnya, dominasi dapat dicapai dengan ada yang berbeda. Jika bentuk bulat telur muncul antara jumlah kotak, akan terlihat sebagai pusat perhatian dan terlihat berbeda. Persamaannya, dalam bidang bentuk yang sama, bentuk bantalan warna yang berbeda atau tekstur akan mampu menegaskan individualitasnya. Seperti ukuran, penempatan objek, ketajaman warna, dan tekstur (EB. Feldman, 1967: 260).

b. Keseimbangan

Keseimbangan adalah cara mengatur objek gambar serasi dalam bidang gambar, sehingga objek gambar utama terlihat jelas. Keseimbangan dapat dicapai dengan mengatur keserasian objek gambar simetris, secara acak dengan menonjolkan salah satu objek yang ingin lebih ditonjolkan, misalnya dengan membesarkan objek utama ataupun pemberian warna yang lebih mencolok, berbeda dari latar belakang lainnya. Adapun jika menggunakan keseimbangan simetris yaitu dengan mengatur komposisi serasi dua objek atau lebih dengan membagi dua bidang atau lebih dengan membagi dua bidang gambar secara sama.

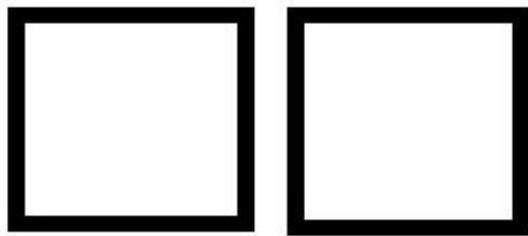
Menurut Feldman (1967: 263), dalam seni keseimbangan merupakan pertimbangan mengenai masalah penglihatan (*visual*), bidang, perasaan, dan ide gagasan dan tidak mengherankan jika masalah mengenai kekuatan, berat suatu benda dapat dipecahkan oleh orang yang berhubungan dengan fisika dan ilmu pasti seperti matematik, sementara permasalahan mengenai intuisi ditangani oleh para seniman. Seperti pada seni bangun dan patung harus seimbang atau mereka tidak akan berdiri. Tidak dapat kita bayangkan ketika sebuah bangunan tidak kokoh, kita akan merasa terancam ketika berada dibawah sebuah bangunan yang tidak kokoh. Pada seni grafis, tebal tipisnya garislah yang mempengaruhi sebuah karya, bukan seperti sebuah bangunan namun ketika itu tidak berturan maka garis akan menjadi pengganggu. Oleh karena itu, para seniman (*artis*) menggunakan berbagai teknik agar keseimbangan dapat dicapai untuk menyampaikan pesan dari karya yang ingin mereka sampaikan.

Bentuk paling sederhana dan paling menarik dari keseimbangan adalah keseimbangan simetris, biasanya dipahami sebagai *symetry birateral*. Belahan kiri dan kanan dari bidang visual yang identik dengan gambar cermin. Yakni keseimbangan yang sejajar kanan dan kiri. Mungkin pada anak-anak keseimbangan simetris atau hal-hal yang sama lebih menarik minat mereka. Pelayan urutan jenis keseimbangan, keseimbangan asimetris, lebih kompleks dan menarik.

Keseimbangan yang dimaksud ialah cara mengatur beberapa benda atau bidang dalam satu bidang kertas gambar hasilnya serasi dan harmonis. Ada

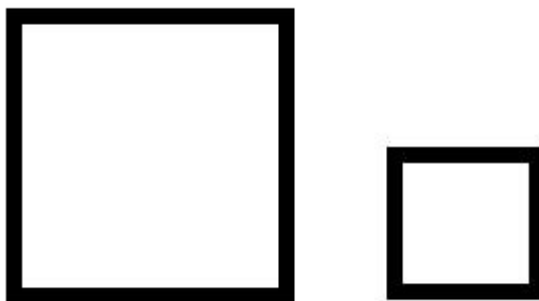
beberapa macam keseimbangan dalam mengatur bentuk atau warna dalam gambar.

a. Keseimbangan Simetri: “keseimbangan yang diterapkan pada pengaturan benda atau bidang yang sama bentuknya, atau jika gambar tersebut dibagi dua merupakan satu bentuk yang dibagi dua sama besar atau sama dan sebangun.



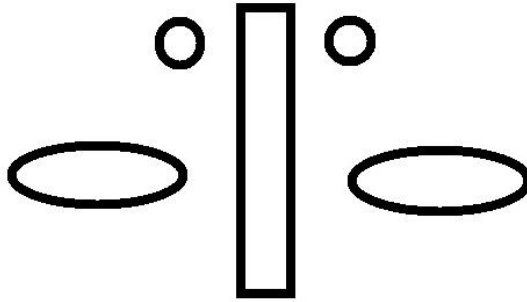
Gambar I: **Keseimbangan Simetris**

b. Keseimbangan a Simetris: keseimbangan yang diterapkan pada pengaturan benda atau beberapa bentuk / warna yang tidak sama ukuran besar kecilnya benda, atau tidak sama posisinya cara meletakkannya.



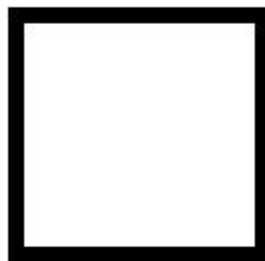
Gambar II: **Keseimbangan Asimetris**

c. Keseimbangan *Skew Simetris*: keseimbangan yang diterapkan pada beberapa bentuk benda atau bidang yang sama tapi sehadap penerapannya banyak dipergunakan untuk menggambar hiasan.



Gambar III: **Keseimbangan *Skew Simetris***

d. Keseimbangan *Radial*: keseimbangan *radial* lebih mudah untuk diimplementasikan, dikarenakan objek akan seimbang bila objek berada di tengah. Untuk itu, dengan menempatkan objek pada posisi tengah, desain akan nampak seimbang.



Gambar II: **Keseimbangan *Radial***

Penerapan faktor keseimbangan dalam pekerjaan sehari-hari ada tiga macam yaitu:

- a. *Visualize Balance*: keseimbangan yang dapat dinilai melalui pengamatan dan dapat diukur dari segi besar atau kecil, panjang pendek, wujudnya berupa bentuk benda dua dimensi. Misal gambar ilustrasi, gambar hiasan, lukisan, foto.
- b. *Audio Balance*: merupakan faktor keseimbangan pada satu karya yang dapat dinikmati/dihayati melalui panca indera telinga atau pendengaran. Misal mendengarkan musik, menggunakan alat bantu *tape recorder stereo* pada *tape stereo* tersebut ada dua *Loud Speaker* yang masing-masing berfungsi untuk menggetarkan suatu yang dapat diseimbangkan melalui *potensio Balance*.
- c. *Konstruktif Balance*: penerapan keseimbangan pada karya yang mempergunakan ukuran berat ringan bentuk benda maupun tiga dimensi, misal: bangunan rumah, monument, patung. Dimana orang untuk mendirikan suatu bangunan dalam menentukan bentuk konstruksinya harus mempertimbangkan faktor keseimbangan jika tidak maka berakibat bangunan akan mudah roboh, atau mudah rusak (<http://eka.web.id/prinsip-dasar-dalam-seni-rupa.html>).

c. Irama

Irama dalam seni visual ialah pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal. Keselarasan yang baik dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian satu ke bagian yang lainnya pada suatu benda, atau dari unsur yang satu ke unsur yang

lain dalam sebuah susunan atau komposisi. Keselarasan yang jelek akan menimbulkan kesan gerak yang kacau atau simpangsiur. Kesan gerak yang ditimbulkan oleh kesan gerak atau keselarasan (harmoni) dan ketidak selarasan (kontras) lazim disebut irama. Dari uraian tersebut dapat didefinisikan bahwa irama ialah untaian kesan gerak yang ditimbulkan oleh unsur-unsur yang dipadukan secara berdampingan dan secara keseluruhan dalam suatu komposisi. Seperti dijelaskan diatas, irama itu dapat dijelaskan oleh macam-macam unsur. Tetapi dapat juga ditimbulkan oleh suatu macam unsur dengan cara memvariasikan letak atau jarak antara unsur yang sejenis itu.

Kesan-kesan gerak juga dapat terasa bukan hanya pada pendengaran tetapi juga melalui penglihatan. Seperti terjadi ketika kita sedang mengamati komposisi unsur-unsur visual (garis, bentuk, warna, dsb). Dalam mengamati benda atau komposisi benda, kita juga akan mendapatkan kesan gerak tertentu, sehingga kita dapat merasakan pengaruhnya terhadap suasana ruang, seperti antara lain: tenang, ramai, lembut, kaku, norak dan sebagainya (Atisah Sipahelut Petrussunadi, 1991: 20).

d. Proporsi

Bentuk-bentuk yang ada di dalam ruang, baik ruang nyata pada seni rupa tiga dimensional maupun maupun ruang nyata dalam seni rupa dua dimensional. Dalam seni rupa dua dimensional misalnya, proporsional yaitu semua bentuk-bentuk yang merespon ruang dalam bidang gambar. Sedang dalam seni rupa tiga dimensional, masa merupakan kepejalan benda-benda seni rupa yang merespon benda nyata.

Hal lain seperti irama, proporsi, keseimbangan, dominasi, kesatuan, adalah prinsip pengorganisasian dalam pemanfaatan unsur-unsur seni rupa tersebut diatas secara tertentu. Kesan *ritmis* diperoleh karena kecakapan memperlakukan warna dan garis secara khusus, sehingga lukisan terasa bergerak bergelombang. Lukisan masa Menirise, menunjukkan kesan betapa kreatifnya para seniman mengeksplorir sifat garis dan sapuan kuas seperti pada Tintoretto. Masa-masa terakhir dapat dilihat pada karya Vincen van Gogh, Jack son Pollock dan Willem de Kooning yang mengesankan kelincahan goresan dan gerak. Proporsi adalah perbandingan yang lahir karena ketepatan ruang atau isi antara bagian satu dengan bagian lainnya. Balance atau keseimbangan dapat dibedakan menjadi keseimbangan simetris, *asimetris*, *radial*, dan *accult balance*. Adanya *balance* suatu hasil karya seni terasa stabil. Dominasi adalah tekanan-tekanan yang dapat menghilangkan kesan monoton. Mengenai *unity* atau kesatuan merupakan kriteria kunci dari pengorganisasian keseluruhan, karena sebuah karya seni rupa yang baik jika unsur-unsurnya tidak terpisah-pisah. Herbert Read menyatakan: “ *In the perfect world of art, all the element are intrrelated; they cohere to form a unity which has a value greater than the sum of these element*”

(Dalam dunia seni yang sempurna, semua unsur adalah kesatuan, mereka menyatu untuk membentuk suatu kesatuan yang memiliki nilai lebih besar dari unsur rupa itu sendiri).

D. Kritik Seni

Untuk lebih mengenal dan memahami tentang kritik seni, berikut akan dibahas tentang pengertian, unsur-unsur kritik seni, tujuan dan fungsi, serta aspek kritik seni.

1. Pengertian kritik seni

Istilah kritik seni dalam bahasa Indonesia, sering disebut dengan istilah ulasan seni, kupas seni, bahas seni atau bincang seni. Perihal itu disebabkan karena istilah kritik bagi sebagian orang sering berkonotasikan negatif yang berarti kecaman, celaan, gugatan, hujatan (kamus Purwadarminto). Dalam kamus Inggris-Indonesia disebutkan bahwa kata *critic* adalah kata benda yang berarti mengecam, mengkritik, mengupas, dan membahas (John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Dr. Nooryan Bahari, 2008: 1).

Istilah *critic* atau *critics* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani '*kritikos*' yang dekat hubungannya dengan *krinein* yang berarti memisahkan, mengamati, membandingkan, dan menimbang. Dalam *An Introduction to Study of Literature* mengatakan bahwa istilah kritik dalam arti yang tajam adalah penghakiman (*judgement*). Kritik juga berarti kecaman atau tanggapan yang disertai uraian-uraian tentang baik tidaknya sebuah karya seni, pendapat ataupun suatu kondisi lingkungan yang terjadi di dunia seni. Namun pada perkembangannya kritik juga berarti memberi resensi pada suatu pameran atau karya seni. Kritik juga berarti kecaman atau tanggapan yang disertai uraian-uraian tentang bagus tidaknya karya seni, pendapat maupun suatu kondisi lingkungan yang terjadi di dunia seni.

Edmund Burke Feldman (1967: 446), menyatakan bahwa :

One of the most commonly accepted purposes of art criticism is to make some objective statment of the worth or rank of an art object. Indeed, the puposes mentioned above are often held to be preliminary to the ultimate jugdment of "low good" a work is.

here again, we are confronted with a presistent human tendency-the need to say that some thing is "better than" or "poorer than" or "worth more than" something else.

Salah satu dari tujuan yang paling umum diterima tentang kritik seni adalah untuk membuat beberapa *statment* atau penilaian mengenai sasaran dari berharga atau kualitas dari suatu obyek seni. Tentu saja, hal tersebut di atas sering diadakan untuk persiapan *jugdment* (penilaian) yang terakhir dari " baik buruk" suatu pekerjaan. Di sini, kita dihadapkan dengan suatu kecenderungan manusia harus mengatakan bahwa beberapa hal adalah " lebih baik daripada" atau " lebih buruk dari" atau " baik lebih dari").

Menurut Mike Susanto (2008: 66), terdapat beberapa tipe kritik seni rupa antara lain: kritik jurnalistik, kritik pedagogig, kritik ilmiah, kritik populer. Sedangkan menurut Jarome Stolzitz antara lain *Criticism by ruler, Contextual Criticism, Impersonal Criticism, Intensionalis Criticism*. Apabila dibahas secara teknis, kritik memiliki berbagai pendekatan, antara lain:

- a. Menurut jenisnya, kritik terbagi atas kritik jurnalistik, kependidikan dan kitik keilmuan.
- b. Menurut landasan yang dipakai, yaitu kritik formalistik, ekspresivistik, dan evaluatif, intrumentalistik.
- c. Dalam pelaksanaanya kritik dapat memiliki tahapan seperti deskriptif, analisis formal, interpretatif, dan evaluatif.

Yang banyak diperdebatkan dalam pemahaman kritik dengan arus-arus besar, seperti adanya tiga aliran pokok dalam perkembangan kritik, yaitu:

a. Kelompok kritik genetik atau historis.

Didalam kritik genetik atau historis menggunakan asumsi realis (Osborne, 1995), formalistik (Pepper, 1970), instrumentalistik (Feldman, 1981), dan kritik simbolistik (Read, 1969).

b. Kelompok kritik Intristik

Kelompok kritik intristik merupakan sebuah pemahaman secara positivistik dengan menengahkan kritik seni dengan asumsi konfigurasional (Osborne, 1955), kritik organistik (pepper, 1970), strukturalisme dan formalisme (Bell, 1958), (Feldman, 1981), (Fry, 1956).

c. Kelompok kritik emosional

Kelompok kritik emosional merupakan sebuah kritik yang menekankan penghayatan dari pada faktor genetik maupun faktor objektif, menekankan menggunakan asumsi emosional dan transedental (Osborne, 1955), kritik mekanistik, dan kritik ekspresivisme (Read, 1967). Dalam makalah Sutopo, mencoba menengahkan pendapatnya tentang kritik holistik, dengan pengertian kritik tersebut merupakan kritik sintetis antar berbagai jenis kritik sampai menyampaikan kritik yang terkena imbas dari estetika modern dan *postmodern* (yang dikembangkan oleh Derrida, Lyotard dan Lacan).

2. Unsur-Unsur Kritik Seni

Dalam melaksanakan kritik seni secara verbal maupun tulisan, biasanya terdapat unsur-unsur deskripsi analisis formal interpretasi, dan evaluasi atau

penilaian terhadap mutu yang dihasilkan dalam karya seni yang dikritik. Sistematika dalam menggunakan unsur-unsur kritik seni tersebut dapat dilakukan secara berurutan atau secara acak, tergantung pada tujuan kritik seni itu dimaksudkan. Dalam kritik jurnalistik, karena keterbatasan kolom, maka kritik seni biasanya disesuaikan dengan gaya selera penulisan media masanya. Kritik seni awalnya merupakan kebutuhan menjelaskan makna seni, kemudian beranjak pada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan bersenang-senang dari kegiatan bincang-bincang tentang seni, dan pada akhirnya mengarah pada perumusan pendapat atau tanggapan yang nantinya dapat difungsikan sebagai standar kriteria atau tolok ukur bagi kegiatan mencipta dan mengapresiasi seni.

a. Deskripsi

Deskripsi dalam kritik seni adalah suatu penggambaran atau pelukisan dengan kata-kata apa saja yang tersaji dalam karya seni rupa yang ditampilkan. Penjelasan dasar tentang hal-hal apa saja yang tampak secara visual, yang diharapkan dapat membangun bayangan atau *image* bagi deskripsi pembaca tersebut mengenai karya seni yang disajikan. Deskripsi bukan dimaksudkan untuk menggantikan karya itu sendiri, tetapi sebagai penjelasan mengenai gambaran visual mengenai citra yang ditampilkan secara jelas dan gamblang. Pada tahapan ini, penilaian atau keputusan mengenai karya seni dapat ditangguhkan terlebih dahulu, karena kritik harus mendahulukan penjelasan-penjelasan dasar berupa satu gambaran yang lengkap. Selain itu, uraian deskripsi juga tidak mengindakan interpretasi atau tafsiran awal sebelum bukti-bukti, dan data-data, serta faktor konsep karya, berhasil dikumpulkan. Uraian deskripsi biasanya ditulis sesuai

dengan keadaan karya sebagaimana adanya, sembari menelusuri gagasan, tema, teknis, media, dan cara pengungkapannya. Deskripsi meliputi uraian mengenai hal-hal yang diwujudkan pada karya secara kasat mata mengenai titik, garis, bidang, warna, tekstur, dan gelap terang, tanpa memberikan interpretasi dan penilaian. Sehingga, deskripsi dapat menjelaskan secara umum apa saja yang terlihat dalam pandangan mata, tanpa harus memancing perbedaan pendapat atau berusaha memperkecil perbedaan penafsiran.

b. Analisis formal

Analisis formal merupakan tahapan setelah deskripsi. Sebagaimana deskripsi, analisis formal coba menjelaskan objek yang dikritik dengan dukungan beberapa data yang tampak secara visual. Proses ini dapat dinilai dengan cara menganalisis objek secara keseluruhan mengenai kualitas unsur-unsur visual dan kemudian dianalisis bagian demi bagian, seperti menjelaskan tata cara pengorganisasian unsur-unsur elementer kesenirupaannya seperti kualitas garis, bidang, warna, tekstur. Disamping, menjelaskan komposisi karya secara keseluruhan dengan masalah keseimbangan, irama, pusat perhatian, unsur kontras dan kesatuan. Analisis formal dapat dinilai dari hal ihwal gagasan hingga kepada bagaimana tata cara proses perwujudan karya beserta urutannya.

Pada saat persoalan komposisi mulai dibicarakan, maka mulai diuraikan perkara tata cara pengukuran yang disesuaikan dengan rancangan dan kandungan maknanya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis formal adalah semiotika. Karena semiotika merupakan ilmu tanda yang dapat menata pencerapan manusia dalam melihat berbagai gagasan, abstraksi, pendirian,

pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dapat dihayati dan dimengerti secara bersama. Perbandingan-perbandingan mulai dapat dilakukan sebagai suatu cara untuk mencapai intensitas perubahan pemikiran dalam sebuah proses perubahan karya. Analisis formal tetap berangkat dari wujud nyata dalam karya, dengan langkah karya yang lebih bersifat menganalisis kualitas tanda. Sehingga sampai pada proses ini, pernyataan dan ungkapan seniman belum diperlukan sebagai sebuah data, kecuali jika diperlukan catatan-catatan yang berbeda dari realitas karya yang disajikan. Tahapan ini telah menjelaskan tahapan karya secara objektif mengenai kualitas tanda-tanda yang ada pada karya, dan dimulai telaah ke arah bagaimana menafsirkan bentuk.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan hal-hal yang ada dibalik sebuah karya, dan menafsirkan makna, atau pesan yang dikandungnya. Setiap penafsiran dapat mengandung hal-hal yang berhubungan dibalik struktur bentuk, seperti unsur psikologis penciptaan karya, latarbelakang sosial budaya, gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan serta pengalaman tertentu senimannya. Penafsiran merupakan salah satu cara menjernihkan pesan, makna, serta nilai yang dikandung dalam sebuah karya, dengan mengungkap setiap detail proses interpretasi dengan bahasa yang tepat. Guna menjelaskan secara tepat, maka seseorang yang melakukan penafsiran harus berbekal pengetahuan tentang proses pengubahan karya (Feldman, 1967: 479).

Setiap karya membutuhkan penafsiran yang tepat jika dimaksudkan untuk membuat suatu penilaian yang kritis. Pada umumnya, penguraian

berdasarkan metode yang ilmiah tentang struktur bentuk karya dan hubungan tiap elemen unsur rupa sangat bermanfaat untuk melandasi interpretasi. Bentuk penilaian pada karya seni rupa merupakan gabungan antara pribadi seniman dengan gagasan atau ide yang dijadikan konsep dalam berkarya, adanya permasalahan yang akan dikemukakan oleh seniman serta seberapa jauh masalah tersebut dapat diselesaikan. Tema yang akan digarap dan bagaimana penggarapannya, material yang dipilih untuk mewujudkan karya, teknik yang digunakan, serta pengalaman latar belakang seniman, semuanya saling terkait dan berhubungan untuk menunjang interpretasi yang tepat.

d. Penilaian

Sebuah penilaian berdasarkan atas deskripsi, analisis formal, dan interpretasi sebuah karya seni dengan data-data visual maupun penjelasan-penjelasan tambahan dari seniman. Dalam kritik seni, penilaian bisa dilakukan secara general dan non general. Bentuk pertama yang disebut sebagai jenis analisis yang menganggap bahwa dalam menilai sebuah karya seni rupa harus didasarkan pada unsur-unsur karya seni rupa tersebut secara terpisah-pisah, seperti komposisi, proporsi, perpektif, garis, warna, anatomi, gelap terang dan sebagainya. Masing-masing nilai dijumlahkan, kemudian dibagi banyaknya unsur yang dinilai. Sedangkan bentuk kedua (*nongeneral*) cenderung menilai karya seni tidak secara terpisah-pisah, karena karya seni dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak mungkin dianalisis atas unsur demi unsur. Hal itu, agar makna dan nilai sebagai karya seni rupa tetap utuh dan bulat.

Pada sisi lain, ada anggapan bahwa penilaian terhadap karya seni dapat dilihat pada tingkat keberhasilan karya tersebut dalam menyampaikan pesan sesuai dengan keinginan penciptanya. Tahap penilaian atau evaluasi ini pada dasarnya merupakan proses penetapan derajat karya seni rupa bila dibandingkan dengan karya seni lain yang sejenis. Tingkat penilaian ditentukan berdasarkan nilai estetikanya secara relatif dan kontekstual. Dalam menilai karya seni rupa, sebisa mungkin mengkaitkan karya yang ditelaah dengan karya seni rupa lainnya yang sejenis, dengan maksud, mencari ciri khas masing-masing, kemudian menetapkan tujuan atau fungsi karya yang sedang ditelaah tersebut berbeda dari karya-karya sebelumnya, dengan menelaah karya yang dimaksud dari segi karakteristik, kebutuhan khusus dan sudut pandang yang melatarbelakanginya.

3. Tujuan dan Fungsi Kritik Seni

Tujuan dari kritik seni adalah memahami karya seni, dan ingin menemukan suatu cara untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi suatu karya seni dihasilkan, serta memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, sehingga hasil kritik seni benar-benar maksimal, dan secara nyata dapat menyatakan baik atau buruknya sebuah karya. Akhir dari sebuah kritik seni adalah supaya orang yang melihat karya seni memperoleh informasi dan pemahaman yang berkaitan dengan mutu suatu karya seni, dan menumbuhkan apresiasi serta tanggapan terhadap karya seni (Feldman, 1967: 448).

Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangat penting dan strategis, karena tidak

semua penikmat karya seni dapat mengetahui dengan pasti apa yang ingin disampaikan dan dikomunikasikan oleh pencipta karya seni dengan wujud karya yang dihadirkan. Di sisi lain, kritik seni juga dapat dimanfaatkan oleh pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana karya seninya dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami oleh manusia diluar dirinya. Semua itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi cipta karya seni untuk mempebaiki karya-karya seninya di masa-masa mendatang.

Dalam kesenian sering disebutkan bahwa karya yang dihasilkan dapat dikategorikan sebagai karya seni tradisional, konvensional, atau klasik, kemudian dapat dikelompokkan sebagai karya seni modern, dan terakhir dalam pembagian klasifikasi adalah karya seni kontemporer. Masing-masing kategori tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan kategori yang lain.

4. Aspek Kritik Seni

Dalam mengkritik karya seni terdapat beberapa aspek yang dapat ditinjau sebagai faktor yang mempengaruhi karya yang dihasilkan, yaitu dari segi aspek perseorangan, tema, kreatifitas, dan teknik perwujudan karya.

a. Gaya perseorangan

Karena pribadi manusia yang terbentuk kokoh dan kuat, dan dibina oleh unsur internal dan eksternal, atau unsur objektif dan subjektif, maka seniman yang bermutu akan menghasilkan karya-karya yang mempunyai ciri khas dengan simbol-simbol pribadi dalam dunia kesenirupaan. Dalam proses berkarya terbuka peluang bagi setiap individu untuk terus menguji hasil karyanya melalui simbol-

simbol dalam sistem pemberian makna bersama. Inilah yang menimbulkan berbagai gaya individu untuk terus menguji hasil karyanya melalui simbol-simbol dalam sistem pemberian makna bersama. Inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gaya individual dalam tiap ciptaan atau tampilan seni. Dalam kerangka inilah, dapat dikatakan bahwa karya seni mampu beroperasi dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda, dengan ekspresi gaya yang seirama. Orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu, akan memberi pedoman bagi setiap tindakan dan kelakuan yang terwujud dalam bentuk kebiasaan, kesepakatan, dan berbagai cara penanggulangan yang dipraktikkan dalam kehidupan sosial, di mana perwujudan karya seni yang mencerminkan suatu kelompok juga akan menjadi ciri-ciri umum yang mendasari ciri-ciri pribadi tersebut. Hal itu menunjukkan, bahwa meskipun gaya individual sangat menonjol dalam sebuah karya seni, akan tetapi ia bisa diterima secara sosial jika terdapat asas-asas di dalamnya yang dapat dipahami secara bersama.

Perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah dan simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana dalam bahasa, menyiratkan sesuatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat. Perwujudan seni sebagai satu kesatuan karya, bisa menjadi ekspresi yang bermakna individual, sosial, maupun budaya, dengan muatan substansi ekspresi yang menunjuk pada berbagai tema, interpretasi, atau pengalaman hidup penciptanya. Pertama, karya seni berisikan pesan dalam idiom komunikasi, dan kedua, merangsang perasaan misteri, sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks dibanding apa yang tampak dari luar karya tersebut.

b. Tema

Tema merupakan gagasan yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Tema bisa saja berupa masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan dan lain sebagainya. Dalam hal ini, aspek yang dapat dikritisi adalah sejauh mana tema tersebut mampu menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari ataupun hal-hal yang bisa mengingatkan pada peristiwa tertentu.

c. Kreatifitas

Kreatif berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian kreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup, dan sebagainya, agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk sebelumnya.

d. Teknik perwujudan karya

Ketika seorang seniman mempunyai gagasan, maka perlu dipikirkan bagaimana tata cara mewujudkan idenya tersebut, atau cara mentransformir wujud yang ideal menjadi sensual, sehingga sebuah karya seni bisa bernilai tinggi. Teknik dalam mewujudkan sebuah karya, antara lain dalam bentuk pengolahan bahan dengan cara-cara khusus, seperti teknik cor, teknik kerok, teknik tempel, teknik tuang untuk patung. Teknik dusel dan teknik arsir untuk gambar. Teknik *pointilis*, teknik *impasto* untuk seni lukis. Setiap bahan dan alat dapat diolah sehingga dapat menghasilkan efek-efek yang diinginkan sesuai dengan gagasan penciptanya.

Aspek yang dinilai dalam hal ini, adalah sejauh mana penggunaan teknik-teknik tersebut dapat menghasilkan efek-efek visual yang estetik dan khas, dan seberapa jauh teknik tersebut dapat memenuhi atau mewakili keinginan senimannya untuk mewujudkan karyanya.

Dikatakan oleh Sudarmaji (1973: 28), yang dimaksud dengan teknik adalah persoalan bagaimana cara seseorang mentransformasi yang idiil menjadi seluruh karya seni lukis sehingga ia bernilai. Ini terjadi dengan penggunaan media kesenirupaian.

Membahas masalah teknik dalam seni lukis secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu teknik langsung dan tidak langsung seperti dijelaskan oleh Feldman (1967: 308) adalah sebagai berikut:

“Simply, direct painting muelves the person the final effect immediatelly, or all a prima. Indiverent painting calls forastage-by-stage approach to the final evect”.

De Brayne (lewat Humar Saham, 1993: 30), mengemukakan bahwa bentuk merubahan atau mentransformasi bahan menurut tuntutan ide, sedangkan ide sendiri mengembangkan perasaaan menurut kaidah-kaidah bentuk. Kedua transformasi itu yang pada dasarnya bersifat pribadi disebut teknik. Selanjutnya Triwahyono (1987: 46), menambahkan tentang macam-macam teknik dan sifat-sifat dalam seni lukis adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik *Impasto*, bahan yang digunakan adalah cat minyak, bersifat diulang-ulang, tumpuk-menumpuk memberi plastisitas , dan menghasilkan warna kusam.

- 2) Teknik *Transparan*, bahan yang digunakan cat air, sifatnya warna tipis, tembus pandang, warna cemerlang.
- 3) Teknik *Opaque*, bahan cat minyak, cat poster, pastel. Sifatnya menutup warna di bawahnya, cenderung datar atau plakat, warna tidak cemerlang melainkan agak mengkilat.
- 4) Teknik *Alla Prima*, bahan cat minyak, cat air, sifat sekali jadi tanpa tempel-menempel.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ialah studi deskripsi kualitatif. Deskripsi adalah representatif objektif tentang fenomena yang dikaji. Sebelum menganalisa, peneliti lebih dahulu harus mempunyai satu cara berpikir, mengupas, dengan referensi atau titik tolak tertentu. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menghimpun data sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat evaluasi, menentukan apa yang dilakukan dan menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang (Issac dan Michael dalam Rakhmat, 1984: 34-35).

Moleong (2000: 3) menyatakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data-data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Seluruh kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak, dilakukan dalam bentuk pengumpulan, pengolahan dan interpretasi yang bersifat kualitatif. Ciri lain metode deskriptif ialah titik tekan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya. Setting alami yang dimaksud adalah peneliti tidak berusaha memanipulasi variabel, justru kehadirannya jangan sampai merusak kenormalan (Rachmat, 1995: 11).

Metode deskriptif berguna melahirkan teori-teori tentatif, mencari teori bukan menguji teori, "*hypothesis-generating*" bukan "*hypothesis testing*". Menurut Winarno Surachmad (1990: 139-147), penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada saat ini, tekniknya menuturkan (menafsirkan data yang ada), menganalisa dan mengklasifikasi. Ciri-ciri metode deskriptif antara lain fokus pada pemecahan masalah saat ini dan bersifat aktual: data dikumpulkan, disusun lantas dijelaskan. Agar maksimal maka peneliti harus menjelaskan setiap langkah penelitian deskriptif itu dengan teliti dan rinci baik dasar-dasar metodologi maupun detil teknik secara khusus, menerangkan prosedur pengumpulan data, pengawasan dan penilaian data, memberikan alasan yang kuat mengapa dalam metode deskriptif tersebut peneliti menggunakan teknik-teknik tertentu dan bukan teknik lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengamati baik proses maupun perilaku dari subjek penelitian untuk dapat menganalisis tentang lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat.

B. Data Penelitian

Moleong (2000: 112) menyebutkan bahwa data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan dari hasil pengamatan dengan kegiatan melihat, mendengar dan bertanya melalui wawancara untuk memperoleh data-data sesuai dengan apa yang diteliti. Selain itu data yang didapatkan juga dari hasil dokumentasi pada waktu observasi mengenai lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat.

Pengambilan sampel atau pemilihan informan menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Sampel bertujuan (*purposive sampling*) dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 1985: 98). *Purposive sampling* berguna untuk memilih informan atau responden yang dapat dipercaya untuk menjadi sumber informasi dan diharapkan mengetahui masalah secara rinci (Sutopo, 1988: 20).

Dalam penelitian ini data-data yang ingin diperoleh secara keseluruhan berupa teknik, pewarnaan, serta pesan yang ingin disampaikan Widayat melalui salah satu lukisannya yang berjudul Ikan Laut Dalam.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta didukung oleh sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen (Moleong, 2000: 12).

Kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai merupakan sumber data utama dalam penelitian ini (Suharsimi Arikunto, 1993: 102). Proses

wawancara dibantu dengan menggunakan *tape recorder* untuk memperoleh data-data dan apabila pengumpulan data dilakukan pada tahap observasi maka data-data tersebut diperoleh dari pengamatan objek yang diteliti dengan bantuan kamera untuk dapat mendokumentasikan foto-foto karya lukis Widayat yang berjudul Ikan laut Dalam.

Selain sumber data dari proses wawancara dan observasi dapat juga diperoleh data yang berupa sumber tertulis yang terdiri dari buku dan majalah ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2000: 113). Dalam penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni :

1. Data primer, yaitu data utama yang langsung didapatkan dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan peneliti, melalui observasi dan wawancara.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung yang lebih dulu dikumpulkan dan disusun dan dipakai jika diperlukan, yaitu melalui dokumentasi dan referensi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder karena pihak yang memberi informasi merupakan pihak kedua, ketiga, dan seterusnya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat untuk mengumpulkan data-data dalam suatu penelitian guna memperoleh data-data yang diinginkan. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsiran data dan menjadi pelapor dari hasil penelitiannya (Moleong, 2000: 121).

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1993: 134), instrumen merupakan suatu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yang semata-mata bertujuan untuk mengumpulkan data agar kegiatan penelitian menjadi lebih sistematis.

Instrumen penunjang bagi instrumen utama untuk memperoleh data-data yang diinginkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi menurut Moleong (2000: 126) berupa daftar kegiatan untuk mengumpulkan data-data dan beberapa aspek yang diamati berupa objek yang akan diteliti kemudian mencatat perilaku dan kegiatan sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Pedoman observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan karya Widayat yang berjudul Ikan Laut Dalam.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan dengan Widayat semasa hidup seperti pihak keluarga: Fajar Purnomo Sidiq (sekaligus direktur utama museum Widayat), Yogi Setyawan (seniman dan sekaligus selaku asisten pribadi “*cantrik*” Widayat semasa hidup), Joko Maruto (seniman dan pernah menjadi murid Widayat semasa di ISI), untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang lukisan Widayat yang berjudul Ikan Laut Dalam.

3. *Tape Recorder*

Tape recorder digunakan sebagai alat bantu untuk merekam proses wawancara antara peneliti dengan informan di Museum Haji Widayat, di Jl. Letnan Tukiyat 32, Mungkid, Magelang.

4. Kamera

Kamera digunakan untuk mendokumentasikan objek yang diteliti berupa lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan menurut Nazir, M (1988: 211). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit yang mungkin terjadi jika peneliti ingin memperlakukan beberapa tingkah laku sekaligus (Moleong, 2000: 126). Melalui observasi diharapkan peneliti mendapatkan data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian. Observasi akan terus dilakukan selama penelitian berlangsung untuk memperoleh data yang lengkap.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh data secara visual, karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi merupakan proses pengumpulan data tahap awal untuk memperoleh informasi

utama tentang objek yang diteliti berupa karya lukis Widayat yang berjudul Ikan Laut Dalam.

2. Wawancara

Tujuan wawancara ialah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam atau dicatat dengan alat rekam (Soehartono, 1998: 67). Tujuannya untuk menemukan apa yang ada dalam benak seseorang (informan / narasumber) dalam bentuk kata-kata. Dengan wawancara peneliti bisa menggali bukan saja yang diketahui dan dialami subjek penelitian, melainkan juga yang tersembunyi dalam diri subjek.

Moleong (2000: 1350) menyatakan bahwa wawancara merupakan suatu percakapan yang memiliki maksud tertentu yang dilakukan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan pihak yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengambilan data pada tahap observasi untuk mendapatkan data-data yang lebih rinci tentang lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat, karena tidak semuanya dapat ditangkap secara visual dalam jangka waktu tertentu, sehingga untuk memperoleh data-data tersebut secara lengkap dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Moleong (2000: 161) adalah bahan tertulis atau film yang terdiri dari dokumen pribadi yang berupa catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, buku harian, surat pribadi, otobiografi dan dokumen-dokumen resmi yang terdiri dari dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial. Dokumen dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen tertulis yang telah ada di Museum Haji Widayat, di Jl. Letnan Tukiyat 32, Mungkid, Magelang, seperti sertifikat, nota, memo, buku harian dan dokumen tertulis lainnya sebagai informasi untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Selain dokumen tertulis, data juga dilengkapi dengan dokumen berupa foto-foto objek yang diteliti baik foto yang sudah ada maupun foto-foto yang diambil oleh peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan berbagai macam dokumen (foto dan catatan) dari lapangan atau nara sumber yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2000: 171), pemeriksaan keabsahan data adalah pengecekan secara cermat terhadap data-data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tertentu untuk memperoleh data secara ilmiah dan data-data tersebut dapat dipertanggung jawabkan, sehingga data-data yang diperoleh dapat dinyatakan sah. Sedangkan untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*)

data, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data atas empat kriteria utama yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memperoleh keabsahan data adalah:

1. Triangulasi

Menurut Moleong (2000: 178), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat (Moleong, 2000: 178). Pencapaian keabsahan data dari sumber dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan observasi dengan data hasil wawancara tentang lukisan Ikan Laut Dalam dengan narasumber.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sehari-hari.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Ketekunan Pengamatan

Menurut Moleong (2000: 177), ketekunan pengamatan bertujuan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif untuk menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari hingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang diteliti secara rinci. Dalam penelitian ini diadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian ditelaah data-data dari hasil pengamatan secara rinci sampai pada satu titik, sehingga proses penemuan secara tentatif dapat diuraikan secara mendalam dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2000: 190), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sebab metodenya bersifat kualitatif, maka analisa datanya pun kualitatif pula. Model analisa kualitatif yaitu usaha menarik kesimpulan berdasarkan pemikiran logis atas berbagai data yang diperoleh.

Rencana analisa data dilakukan dari awal hingga akhir penelitian. Data dikumpulkan lewat wawancara mendalam secara berstruktur, hasilnya diedit lalu dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif.

Sedangkan menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan. Kegiatan tersebut adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerahan data yang terkumpul di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak relevan. Dengan demikian, informasi yang tidak dibutuhkan direduksi agar tidak mengganggu proses analisa.

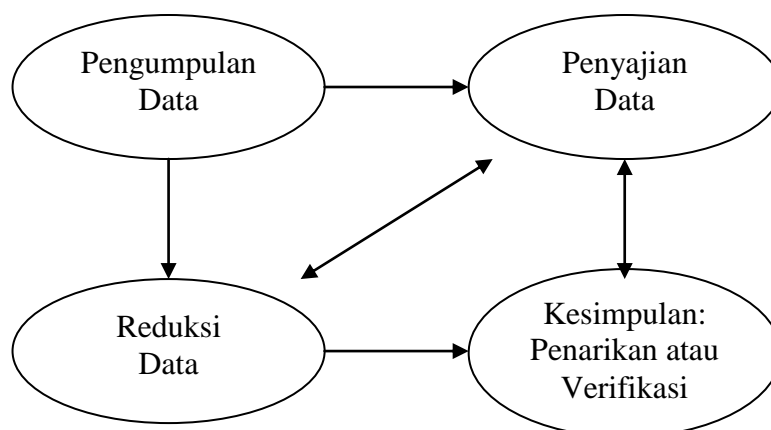
2. Penyajian Data

Penyajian data diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Penyajian data dilakukan untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian kualitatif. Dalam tahap ini peneliti berusaha memberikan “makna penuh” dari data yang terkumpul.

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif”, sebagai upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Pada tahap ini makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya untuk memperoleh validitasnya. Berikut ini adalah analisis data model interaktif:



Gambar I: **Komponen-Komponen Data Model Interaktif**
(Sumber: Miles dan Haberman, 1992: 20)

Pada gambar di depan dapat dilihat bahwa apabila data sudah terkumpul, analisis data dimulai dari reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data. Setelah data disajikan, dilanjutkan dengan penarikan atau verifikasi. Jika pada saat penarikan kesimpulan, data masih diragukan, maka peneliti dapat kembali pada reduksi data atau penyajian data. Hal tersebut juga dilakukan pada penyajian data dahulu, baru kemudian pada reduksi data. Ketiga komponen analisis data ini saling berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Widayat

Widayat lahir tahun 1923 di Kutoarjo, Jawa Tengah. Menurut sumber yang lebih otentik, catatan ayah Widayat menyatakan bahwa ia dilahirkan pada jum'at legi, 8 jumadilawal 1337 yang bertepatan dengan 2 Maret 1919 jatuh pada pukul 9 pagi hari. Widayat merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang tinggal di daerah Kutoarjo. Ayah Widayat bernama Danunoto sedangkan ibunya bernama Jumi. Ayah Widayat berasal dari desa Kampak, Kabupaten Trenggalek, Karisidenan, Kediri dan ibunya berasal dari daerah Kutoarjo. Pertemuan di Kutoarjo yang membuat orang tua Widayat menikah.

Pada saat Widayat berusia tiga tahun mereka pindah ke Kampak yang merupakan daerah asal ayahnya. Setelah pindah ayahnya bekerja sebagai petani sedangkan ibunya disamping sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anak ternyata beliau adalah pembatik yang bagus. Hasil batik ibunya sangat digemari oleh masyarakat sekitar karena hasil batik yang cermat dan halus. Lingkungan tersebut merupakan awal mula yang mempengaruhi Widayat mengerti dan mendalami dunia seni lukis. Kecermatan ibunya dalam menyelesaikan karya batik yang cermat, hati-hati, rumit, lembut, dan kaya akan nuansa menurun pada cara lukis dan hasil lukis Widayat.

Pendidikan Widayat berawal dari sekolah dasar Belanda H.I.S (*Hollands Inlandsche School*) yang merupakan sekolah untuk kaum pribumi dengan pengantar bahasa Belanda untuk golongan elit. Widayat dapat bersekolah di H.I.S berkat bantuan pamannya yang menjadi seorang guru di sekolah tersebut. Sekolah H.I.S harus memenuhi ketentuan penghasilan minimal, dan umumnya bergelar bangsawan raden. Setelah tamat tahun 1937 di H.I.S Trenggalek, Widayat melanjutkan pendidikan kejuruan menengah di Bandung. Namun akhirnya Widayat berhenti sekolah sejak ia merasa mantap belajar dan bekerja pada pelukis Mulyono, pegawai kantor pos di Bandung antara tahun 1938-1939. Mulyono adalah guru pertama Widayat dalam melukis. Widayat untuk pertama kalinya melukis di atas kanvas karena diberi sisa kanvas oleh suplayer kanvas di tempat Mulyono yang berukuran kurang dari 20 x 30 cm², ia menggambar seorang petani yang sedang merumput di sawah.

Dalam perjalanan hidupnya di Sumatra Widayat pernah bekerja sebagai opnemer (bertugas melakukan pengukuran kebun karet di Palembang), bekerja di Jawatan Kereta Api pada tahun 1942-1945 (sebagai juru gambar/peta rel kereta api Sumatra Selatan), sebagai tentara di PMC (Penerbangan Militer Khusus), Divisi Garuda Sumatra Selatan, membuat pesanan layar background foto, gambar dan aksara Cina. Namun Widayat sempat dipenjara selama 3 bulan oleh pasukan Belanda disaat Widayat masih bergabung di pasukan Garuda Putih.

Widayat masuk pendidikan di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) yang didirikan oleh Kementrian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI pada tahun 1950 di Jogjakarta. Widayat adalah salah satu diantara mahasiswa lainnya yang terakui secara meyakinkan atas etos kerja yang banyak menghasilkan karya. Salah satu perwatakan dasar dan pribadi adalah ketekunan kerja Widayat yang sejak masa studi selalu menampakkan kreativitas dan produktivitas dalam karya sketsa dan lukisan yang kemudian disebutnya sebagai perjalanan hidup lewat garis. Segi yang lainnya adalah kehangatan Widayat dalam membentuk kekeluargaan dengan mendirikan perkumpulan PIM (Pelukis Indonesia Muda) dengan keanggotaan mahasiswa seangkatan pada tahun 1952, guna memacu kreativitas seangkatannya yang menggambarkan hasrat untuk maju bersama.

Pada tahun 1954 Widayat menyelesaikan studi di ASRI dan beberapa lama kemudian diterima sebagai pengajar di ASRI. Sesudah mengajar perhatian Widayat tidak hanya pada sketsa, seni lukis dan grafis tetapi juga pada keramik. Pada tahun 1958 Widayat telah menunjukkan minat mendesain keramik, tata kebun (dari rumahnya), dan mematung dari semen dan kayu. Dalam rangka memanfaatkan tawaran studi keramik di Nagoya, Jepang pada tahun 1960-1962 Widayat dikirim untuk mempelajari seni keramik. Minat Widayat mempelajari seni keramik didasarkan atas kecenderungan sebagai pilihannya untuk selalu mengolah garis secara bebas, ritmis-dinamis, yang mengubah bentuk alamiah menjadi bermacam-macam bentuk deformasi seni yang unik.

Prestasi Widayat sebagai pelukis dapat dilihat dari prestasi-prestasi yang diraih. Penghargaan yang diperoleh Widayat diantaranya adalah seni lukis terbaik dari BMKN tahun 1953, Anugerah Seni dari Departemen P dan K tahun 1972, penghargaan seni lukis terbaik pada Biennale – I tahun 1974 dari Dewan Kesenian Jakarta, Lempad Prize tahun 1987, Asean Award tahun 1993, dan penghargaan Budaya Upa Pradana Jawa Tengah tahun 1994. Pada tahun 1994 Widayat mendirikan Museum Haji Widayat di Mungkid, Magelang.

2. Tinjauan Lukis Widayat

Widayat adalah seniman yang terus aktif untuk mencari dan mengangkat potensi dari berbagai media, memaknai berbagai gejala budaya sehari-hari yang dijumpai atau yang ditemui dalam setiap perjumpaan dengan peristiwa-peristiwa besar atau kecil tetapi mengandung arti khusus baginya yang kemudian dinyatakan dalam bentuk karya. Widayat telah menghasilkan karya yang dibuat dengan berbagai media: terakota dan keramik, cukilan kayu, etsa, *drawing*, lukisan, *monoprint*, kolase. Kadang-kadang Widayat menggunakan benda-benda dalam keadaan biasa yang tidak bermakna dan harga untuk kemudian disusun secara kreatif dan selanjutnya ditempatkan dalam satu ruang yang membuat susunan baru itu nampak artistik dan bermakna (M. Dwi Marianto dalam katalog pameran “Dekade” tahun 2004).

Widayat merupakan tokoh dalam penyebaran pengaruh *dokorativisme*. *Dekorativisme* Widayat kemudian disebut sebagai *dekora-magis*. Salah satu penulis dari Filipina bernama Linda Miraflon mengidentifikasikan hal tersebut sebagai pelapisan dari citra misterius, magis

dan sering menyeramkan, terhadap apa yang dikenal sebagai lukisan dan cetakan yang menarik dan menyenangkan. Namun menurut Widayat lukisannya menekankan pentingnya kualitas ekspresif dalam lukisan dan dalam lukisan harus meninggalkan jejak yang terlihat dari kuas atau bekas goresan pisau palet karena bagi Widayat proses melukis harus terlihat. Selain itu Widayat menyatakan lukisan harus “*greng dan ngerenyem*”. *Greng* menandakan adanya getaran atau menggambarkan adanya kemampuan untuk melahirkan getaran dalam indera penikmat lukisan. *Ngerenyem* mengacu pada warna-warna yang kuat tetapi tidak mengganggu.

Berbagai macam aneka tema dalam karya-karya Widayat, seperti kehidupan sehari-hari, agama dan mitologi, topeng dan potret, flora dan fauna. Tema kehidupan sehari-hari Widayat banyak menggambarkan adegan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Widayat merupakan seorang pengamat yang baik mengenai kesibukan dimana saja terutama di daerah di Yogyakarta, sebuah kota dengan banyak peristiwa kebudayaan. Tema tersebut dapat dilihat pada beberapa lukisan seperti pada lukisan “Karnaval Seniman” tahun 1976, “Arus Balik” tahun 1999, lukisan “Menunggu Bapak Pulang” tahun 1997, lukisan “Menonton Pertandingan Sepak Bola Gratis” tahun 1993, lukisan “Bus Kota” tahun 1993, lukisan “Pasar Burung” tahun 1997.

Tema agama dan mitologi merupakan tema utama lainnya dalam karya Widayat yang berasal dari kisah keagamaan dan mitologi. Kisah ternama dari Al Quran, merupakan titik awal bagi fantasi yang tidak ada habisnya. Tema tersebut dapat dilihat pada beberapa karya seperti karya lukis “Adam dan

Hawa” tahun 1982, lukisan “Bahtera Nabi Nuh (1986), lukisan “Upacara Thawaf di Masjid Haram” tahun 1989.

Pada tema topeng dan primitif terlihat Widayat terpuakau pada seni primitif khususnya patung, bentuk seni primitif Sumatera atau Irian Jaya yang memiliki kualitas kepurbaan. Sifat bentuk seni rupa yang hampir bersifat pra-sejarah, mempunyai daya tarik bagi Widayat yang kemudian mencoba untuk memperlihatkan nenek moyang ras Indonesia. Tema tersebut dapat dilihat pada karya “Topeng-Topeng Primitif” tahun 1989, sedangkan tema potret dapat dilihat pada lukisan, seperti “Affandi” tahun 1907-1990, lukisan “Seratus Lima Puluh Wajah Affandi” tahun 1989, lukisan “Wajah-Wajah Pelukis ASEAN” tahun 1986.

Tema flora dan fauna merupakan salah satu tema yang digarap luas oleh Widayat. Terdapat berbagai macam bentuk-bentuk pepohonan, bunga-bunga, dan binatang. Tema tersebut dapat dilihat pada lukisan “Bangau Bertengger” tahun 1977-1978, lukisan “Ayam Jago” tahun 1991, dan terdapat banyak karya mengenai ikan seperti “Piranha” tahun 1982, lukisan “Ikan Laut Dalam” tahun (1962-1998).

Di antara lukisan flora dan fauna Widayat, terdapat banyak karya mengenai ikan. Lukisan “Ikan Laut Dalam” merupakan salah satu karya Widayat terhitung cukup banyak dan beragam. Ikan merupakan salah satu subjek kesukaannya. “Ikan Laut Dalam” sering dibuat dalam berbagai ukuran dan berbagai media, mulai dari kanvas, buah kelapa kering, hingga pada batu

yang beliau bawa dari Mekah sewaktu menjalankan ibadah Haji. Menurut Widayat ikan merupakan lambang kesehatan yang bagus. Widayat menjelaskan, sambil menambahkan kalimat pribahasa Belanda “*ik voel mij mij zo gezond als een vis in het water*” (saya merasa sesehat ikan di dalam air). Beberapa alasan di atas menerangkan bahwa lukisan “Ikan Laut Dalam” merupakan salah satu subjek dan tema yang cukup penting untuk Widayat dan oleh karena itulah alasan mengapa karya ini dipilih dari beberapa karya lain untuk diteliti lebih lanjut. Lebih dari 28 karya lukisan “Ikan Laut Dalam” dari tahun 1962 sampai 1982. Peneliti memilih lukisan “Ikan Laut Dalam” tahun 1982, 1988, 1998, karena karya tersebut memiliki unsur garis yang tegas, karya tersebut terlihat lebih baik dibandingkan dengan karya yang lain baik dari segi bentuk, warna, serta pengkomposisian unsur-unsur pada lukisan tersebut. Selain itu juga dapat diamati dari segi periode pengkaryaan pada tema “Ikan Laut Dalam”, yaitu periode awal dimana Widayat mendapat inspirasi yang berawal dari studi di Jepang hingga menghasilkan karya yang mumpuni sebelum beliau mengalami penurunan kualitas penglihatan akibat penyakit mata yang diidapnya sehingga berpengaruh pada karya-karya yang dihasilkan. Terdapat juga pendapat dari Suwarno Wisetrotomo dalam Bali Padma Hotel (1994: 15) menyatakan bahwa karya tersebut cukup mewakili corak Widayat yang dapat dilihat pada aspek visual, berupa warna yang terolah (coklat, merah, oker, biru, semuanya dengan nuansa kegelapan), bentuk-bentuk dengan stilasi yang *luwes* dengan kecenderungan menghias (dekoratif), permukaan atau nilai raba lukisan yang sangat *textural*, serta kepiawaian Widayat membangun

situasi yang menyembuhkan suasana purba, yang terkenal dengan sebutan *dekora magis*.

3. Lukisan Ikan Laut Dalam

a. Bentuk Lukisan Ikan Laut Dalam

Bentuk objek dalam lukisan dekoratif sering identik dengan *stilasi* (digayakan), baik itu berupa objek pohon, manusia maupun binatang dan semua objek tersebut divisualisasikan lebih sederhana dari bentuk aslinya, tak jarang ada bagian objek yang sengaja dibuat lebih besar atau ditonjolkan/dikurangi/diperkecil agar mendapat kesan *flat*. Bentuk juga merupakan hasil akhir suatu proses berkreasi, penggabungan berbagai unsur rupa seperti garis, bidang, bentuk, gelap terang, warna, dan tekstur. Sehubungan dengan hal itu kesan realistis dalam seni lukis dekoratif ditiadakan.

Karya “Ikan Laut Dalam” ini memiliki bentuk visual khas yang dapat diamati dari unsur-unsur seni rupa. Bentuk-bentuk yang dihasilkan condong primitif dengan bentuk bidang kaku, garis yang tegas serta warna yang condong kearah gelap dan kumal.

Lukisan-lukisan Widayat menghadirkan dimensi citraan, karya-karyanya memaksa kita dengan serta merta untuk menerobos waktu. Mengukir pintu imajinasi manusia modern, untuk kemudian disisipi akan ingatan pada dunia yang jauh dari sekarang. Karya-karyanya secara keseluruhan seperti

memekatkan suasana hening. Dan semuanya perlahan menggesek penikmatnya untuk diam merenung.

Pesan yang ingin disampaikan Widayat melalui lukisannya yaitu berpijak pada tema lukisannya, ada pesan yang sifatnya melestarikan, mengingatkan dan ada juga yang sifatnya mengenang. Dalam hal pesan yang sifatnya melestarikan dapat dilihat pada lukisan-lukisan yang bertemakan adegan-adegan yang terjadi pada waktu tertentu, kemudian adegan-adegan itu lama-kelamaan punah seperti misalnya adegan burung blekok yang hinggap di pohon. Sedangkan lukisan dengan tema tentang aneka jenis Ikan Laut Dalam merupakan tema yang mempunyai pesan mengingatkan.

B. Pembahasan

1. Lukisan Ikan Laut Dalam (1982)



Gambar I: **Ikan laut dalam 1982**
(sumber: Museum H. Widayat, 28 Oktober 2011)

a. Deskripsi Bentuk (*description*)

Karya lukis Ikan Laut Dalam tahun 1982, karya yang memiliki bentuk persegi ini memiliki bentuk yang sederhana. Bentuknya bulat dengan warna yang senada, warna yang terdapat pada karya ini antara lain warna coklat, putih, biru, dan hitam. Penempatan objek terletak di tengah bidang persegi/bujur sangkar dengan pembagian bidang yang hampir simetris sama kanan-kiri, atas-bawah. Walaupun pada karya ini hanya memiliki objek tunggal

namun penggarapannya cukup detail dengan menggabungkan bermacam unsur garis dan bidang.

b. Pengorganisasian (*Formal Analysis*)

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa alam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (*formal analysis*). Pada lukisan ikan laut dalam (1982), terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1) Garis

Dari hal yang dapat kita amati, bidang yang terdapat dalam karya Ikan Laut Dalam ini terbentuk karena adanya unsur garis dan penggunaan warna pada lukisan. Garis dalam hal ini mencakup beberapa garis yang membentuk objek utama serta *background* lukisan. Pada objek utamanya penempatan garis sangat terlihat pada pembentukan sirip ikan, yaitu berupa garis vertikal yang disusun secara berulang (irama). Penggunaan garis ini juga diikuti pada badan ikan bagian bawah serta pada sirip belakang.

2) Bidang

Bidang yang terdapat pada karya di atas berupa lingkaran yang tidak bulat utuh atau cenderung oval. Pada bagian mata ikan, terdapat bidang yang menyerupai lingkaran dengan aksentuasi titik-titik yang mengelilingi bagian dalam lingkaran yang berwarna hitam. Selain itu terdapat bidang yang juga tidak beraturan pada badan ikan, hal ini ditimbulkan karena penggunaan warna dan dipengaruhi oleh tekstur yang ada.

3) Bentuk

Bentuk ikan pada karya Ikan Laut Dalam tersebut hanya memiliki objek tunggal. Berbeda dengan karya yang lain yang cenderung menggabungkan dua objek atau lebih yang ada di dalam lukisan. Karya Ikan Laut Dalam tahun 1982 ini fokus pada satu objek lukisan saja. Penggarapan yang detail dengan aksentuasi goresan yang bervariasi dengan berbagai teknik sapuan membuat karya ini terlihat memiliki bobot atau bervolume.

4) Warna

Warna yang tersirat dalam karya Ikan Laut Dalam ini didominasi oleh warna coklat kemerahan. Selain itu terdapat unsur warna putih kecoklatan, coklat muda hingga coklat tua yang mendekati warna hitam. Detail dari warna yang dihasilkan juga memiliki kekhasan Widayat yang semakin menguatkan predikat kepurbaan seorang maestro Indonesia.

Unsur warna coklat pada objek utama yang hampir sama dengan warna latar, memberikan kesan purba yang bila diamati dengan seksama maka nampak objek tersebut menyatu dan terkesan menempel layaknya fosil ikan pada sebuah batu kapur yang terkubur zaman beberapa masa silam. Namun tentu saja warna latar belakang lebih gelap sehingga bisa menimbulkan kesan timbul pada objek utama. Pemberian aksen warna lebih muda terdapat pada bagian kepala ikan, terutama pada bagian bawah mata ikan, warna dominan coklat dan putih yang diredupkan dengan sentuhan warna coklat muda memberikan kesan volume pada bagian kepala sehingga mengesankan bahwa ikan tersebut sebenarnya pipih.

5) Tekstur

Tekstur yang terjelma umumnya lembut sekedar mempresentasi bahan sesuai dengan objeknya. Dalam rabaan senyatanya, yang rata-rata halus tidak mandiri sebagai tekstur yang terolah dan memberikan eksplotasi artistik. Disadari atau tidak sepulangnya Widayat studi di Jepang, permasalahan tekstur ini disadarkan adanya kemungkinan khusus untuk menggarap tekstur. Dalam hal ini tekstur nampak pada hampir keseluruhan bidang baik objek utama yang berupa gambar ikan maupun pada gambar latar. Pengerjaan pada ikan dapat dilihat proses menggunakan pisau palet atau *scrab* sehingga permukaannya sangat terasa nuansa kasar dan halus.

Kebanyakan dari karya lukisan tahun delapan puluhan, bahwa Widayat asik dalam permainan tekstur nyata yang dapat memberikan efek maksimum. Dengan teknik *impasto*, sekaligus diimbangi dengan sensitivitas yang tinggi dan kombinasi dalam pemilihan warna, tanpa menyadari apa sesungguhnya objek yang dilukis, maka pengamat cukup dibuat asik dalam penghayatan estesisnya. Sebagai contoh lukisan Ikan Laut Dalam tahun 1982 ini, yang dapat dengan mudah diamati mengenai pengulangan yang akan mudah tertangkap dalam teknik reproduksi detail.

Dalam teori seni rupa, memang dikenal adanya penanganan masalah tekstur secara semu (ilusif), karena permainan gelap terang dan bersitan warna-warni, dan yang secara nyata, yang dalam sejarah seni rupa dunia Eropa dikenal sejak *Kubisme Sintetis* dan dipertegas lagi sejak munculnya

Dadaism dan Widayat tidak menyia-nyiakan dua kemungkinan mengenai pemecahan tekstur ini.

6) Gelap terang

Gelap terang pada karya ini terlihat jelas akibat adanya perbedaan warna pada beberapa bagian pada ikan maupun latar belakang lukisan Ikan Laut Dalam tahun 1982. Pewarnaan yang hampir semuanya coklat kemerahan memberikan rasa teduh namun terkesan monoton saat kita menikmati nuansa yang disajikan oleh karya ini. Pemberian aksentuasi warna yang berbeda dari arah kiri memberikan kesan kedalaman atau volume. Selebihnya warna yang tersirat hampir senada yaitu coklat kearah gelap sehingga terdapat gradasi warna dari kepala ke arah buritan.

7) Rangkuman

Karya Ikan Laut Dalam ini mencitrakan adanya gambaran kepurbaaan yang ingin disuguhkan pada penikmat seni. Kesan tenang, sendiri, sepi dengan penempatan warna yang juga temaram (redup) mensugesti penikmatnya untuk ikut terhanyut dalam imajinir dan penafsiran yang beragam pada tiap individu.

Karya Ikan Laut Dalam 1982, terasa bahwa ritmis tetap memutar pada *frame* lukisan, tentu saja oleh pelukisnya disadari bahwa irama yang berbeda akan menunjang suasana dan *mood* yang berbeda untuk mendukung objek atau narasi lukisannya demikian pula pemilihan warna yang akan mendukung situasi.

Ide-ide atau pemikiran Widayat selalu dibayangkan dalam bentuk estetik berwatak *indigeneous*, yaitu bentuk-bentuk *naif* dan tradisional. Selanjutnya dalam proses visualisasi akan segera terlihat bahwa unsur garis menunjukkan ekspresi simbol (*line expression symbol*) yang menampilkan karakter naif atau kekakuan yang mencitrakan suasana primitif. Garis-garis itu bersumber pada pola-pola hias atau goresan-goresan bawah sadar yang ekspresif. Adapun tekstur dan warna-warna berat yang kontras memberikan intensitas suasana magis pada keseluruhan lukisan Widayat. Suatu keunikan ketika semua objek yang disentuh Widayat menjadi berkarakter *naif primitif* termasuk pada lukisan Ikan Laut Dalam tahun 1982 ini.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Dalam hal ini dari segi desain ia kuat dalam penyebaran bentuk dan perimbangan warna. Pada lukisan Ikan Laut Dalam tahun 1982 terdapat objek tunggal berupa seekor ikan yang mendominasi lukisan ini. Lukisan ini menggambarkan seekor ikan yang berada di lingkungan yang suram dan berkesan memilukan dengan latar belakang gelap hal ini terlihat pada pewarnaan serta pemilihan objek yang hanya sendiri. Pada karya ini objek tunggal yang menjadi objek utama yang berupa ikan dapat saja diartikan sebagai sosok Widayat yang sendiri. Sendiri disini bukan karena Widayat tidak berteman atau sebatangkara namun dalam kesendirian Widayat mampu berdialog diri, dalam artian dia mampu menemukan jati dirinya sendiri. Widayat lebih suka hal-hal sederhana.

Suasana pada karya ini secara keseluruhan terkesan suram, sendiri dan sedih yang digambarkan oleh unsur-unsur warna yang digunakan seperti coklat dan hitam terutama pada *background*. Namun dibalik kesuraman tersebut dari sosok ikan yang digambarkan terkesan ikan yang keras dan teguh pada pendiriannya yang dapat dilihat dari bentuk yang tegas serta ekspresi dari ikan tersebut dari mimik muka yang terkesan garang.

Widayat ingin mencitrakan dimana dirinya sendiri dengan kesendirian yang ia tampilkan itu merefleksikan kehidupannya dimasa lampau dimana ia hidup di hutan belantara ditengah kesunyian yang jauh berbeda dengan kehidupan saat ini yang lebih banyak hiruk-pikuk ramai dimana-mana. Pada masa Widayat berada di rimba Sumatra, dan mengejawantahkan diri sebagai seekor ikan karena kecintaannya serta pengalaman batin ketika berada di Jepang maka Widayat merepresentasikan ikan sebagai dirinya. Pengalaman masa silam yang boleh dikatakan sebuah perjalanan dimana Widayat ditempa oleh banyak keadaan yang mungkin untuk sebagian orang tidak menyenangkan, sendiri, jauh dari keramaian, dan jauh dari keluarga. Namun hal itulah yang membuat Widayat menjadi sosok mandiri seperti yang tercermin pada karya Ikan Laut Dalam tahun 1982 ini. Dan pesan yang tersampaikan kepada penikmat seni adalah pengalaman yang akan membentuk kepribadian seseorang dan itu sangat berguna dimasa depan se pahit apapun, se kelam apapun itu namun akan terasa manis dikemudian hari.

2. Lukisan Ikan Laut Dalam (1988)



Gambar II: **Ikan laut dalam 1988**
(sumber: Museum H. Widayat, 28 Oktober 2011)

a. Deskripsi Bentuk (*description*)

Karya yang tergarap pada tahun 1988 ini juga merupakan rangkaian karya cipta Widayat dengan mengusung tema Ikan Laut Dalam. Pada karya ini terdapat beberapa objek dengan bentuk yang terkesan kaku serta memiliki irama dan komposisi kearah yang sama yaitu kekiri dengan objek utamanya berupa ikan. Dalam karya ini terdapat dua gambar ikan yang mendominasi lukisan karna ukurannya yang lebih besar dibanding yang lain. Dari kedua objek tersebut salah satunya terlihat lebih menonjol karena pewarnaannya yang

lebih terang (ikan bagian kiri bawah), sedangkan pada ikan yang satunya pewarnaan lebih redup walaupun ukurannya jauh lebih besar dan boleh dibilang paling besar diantara bidang gambar. Warna biru kehijauan yang mendominasi objek lukisan “Ikan Laut Dalam”. Penggarapan *background* pada karya ini lebih mirip kepada karang laut, mengesankan batu karang dengan pewarnaan lebih gelap dibanding objek ikan.

b. Pengorganisasian (*Formal Analysis*)

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa alam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (*formal analysis*). Pada lukisan ikan laut dalam (1988), terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1) Garis

Karya lukis “Ikan Laut Dalam” tahun 1988 merupakan karya yang memiliki garis yang cukup tegas untuk membentuk suatu bidang. Dalam lukisan tersebut ikan terbentuk dari susunan garis yang digunakan Widayat, garis-garis yang digunakan banyak mengadaptasi dari garis lengkung dan garis kaku, sehingga membuat kesan bidang yang bersudut. Hal ini diadopsi dari kecenderungan beliau menggeluti seni grafis yang menonjolkan garis yang tegas dari hasil cukil atau *woodcut*. Kesan garis juga tersirat pada dua objek utama yang pengerjaannya cukup detail, persinggungan warna pemisah yang digunakan memberikan kesan garis yang beragam dan bervariasi. Garis yang terdapat dikarya tersebut banyak mengadopsi lengkung yang bersudut sehingga jika diamati karya tersebut terkesan kaku menyudut.

2) Bidang

Bidang yang dihasilkan pada lukisan “Ikan Laut Dalam” tahun 1988 yaitu bidang-bidang *flat* yang menyudut sehingga terkesan kaku, tidak gemulai dan kokoh. Sehingga karya yang dihasilkan terkesan kurang hidup atau melakukan pengulangan-pengulangan yang hampir monoton. Namun dari kesemuanya itulah yang membuat Widayat mendapat karakter atau *Greeng* nya Widayat. Kesan kepurbaan dan magis menyertai disetiap karya Widayat tak terkecuali Ikan Laut Dalam 1988. Bidang-bidang tersebut tersusun secara acak dan tidak beraturan namun saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

3) Bentuk

Bentuk pada lukisan “Ikan Laut Dalam” tahun 1988 yaitu adanya bentuk ikan yang tersusun dari beberapa bidang yang variatif, seperti pada kepala-kepala ikan yang terbentuk dari beberapa bidang (bidang lingkaran pada mata, bidang segitiga pada gigi ikan), pada badan dan ekor ikan terdapat bentuk-bentuk geometris yang disusun (persegi, persegi panjang), serta susunan garis yang beraturan maupun tidak beraturan pada bidang-bidang gambar. Bila diperhatikan garis-garis ditempatkan sebagai pengisi dalam bidang, baik pada ikan maupun *background* lukisan sehingga terlihat garis memberi kesan volume dan tekstur pada gambar.

Bentuk-bentuk pada karya karya “Ikan Laut Dalam” terkesan menghias dengan komposisi garis dan bidang yang kaku. Widayat cukup teliti dan *telaten* dalam tiap inci bahkan tiap sudut dari karya yang dikerjakannya.

Bentuk *asimetris* yang memiliki keselarasan bentuk baik dari bagian kecil maupun bentuk yang lebar cukup serasi satu sama lain.

4) Warna

Warna merupakan unsur penting dalam sebuah karya lukis. Warna-warna pada lukisan “Ikan Laut Dalam” tahun 1988 yang dihasilkan oleh Widayat sangat beraneka ragam walaupun sekilas semua warna dominan muram dan gelap yang terkesan kotor, gelap, dengan pewarnaan yang berbeda. Warna-warna yang terdapat pada lukisan diantaranya biru, merah marun, coklat, hijau, ocre, dan putih gading. Beberapa warna memberi kesan kumal dan purba. Warna digarap dengan detail menggunakan warna-warna tersier. Warna komplementer kemudian disapu dengan warna-warna primer sehingga memberi kesan segar atau hidup pada karya yang sekilas memberi kesan flat. Warna-warna yang terkesan kotor atau kusam didapat dari berbagai macam warna baik tersier maupun sekunder yang didapat dari proses pewarnaan lukis Widayat secara bersamaan dengan lukisan lain dan kecenderungan menggunakan satu palet lukis dan Widayat sengaja mencampurkan banyak warna kedalam tiap karyanya sehingga hal tersebut membuat karyanya memiliki warna yang terkesan kotor. Pada karya ini unsur warna banyak didominasi warna kehijauan.

5) Tekstur

Karya Widayat kaya akan tekstur. Pemberian tekstur pada karya sangat terlihat karena adanya kesan volume padat yang didapat dari warna dan

garis-garis. Tekstur semu didapat dari permainan garis dan warna, sedangkan tekstur nyata didapat dari proses pembuatan awal karya. Peralatan yang digunakan untuk membuat tekstur beranekaragam seperti pisau palet, kuas, serta skop kecil yang lazimnya digunakan untuk proses pembuatan patung.

Widayat beranggapan bahwa karya yang hanya flat saja itu kurang memiliki “*grent*” sehingga Widayat bereksplorasi dengan menggunakan texture, yang hasilnya sungguh terlihat karena karyanya menjadi memiliki volume yang padat selain dari pewarnaan itu tadi. Proses penggarapannya pun Widayat menggunakan tekstur terlebih dahulu barulah memulai memberikan sentuhan cat. Pengolahan tekstur pada karya ini tidak hanya terdapat pada objek utamanya saja, namun keseluruhan digarap secara detail.

6) Gelap terang

Unsur gelap terang berhubungan erat dengan unsur warna yang digunakan Widayat dalam melukis. Bentuk yang kaku inilah unsur pencahayaan sangat dibutuhkan untuk membedakan objek utama dengan *background*. Unsur gelap terang pada karya Widayat cukup ketara sehingga walaupun karya tersebut terkesan *flat* namun tetap mempunyai kedalaman sehingga hal tersebutlah yang kemudian disebut orang bahwa karya-karya Widayat itu *dekora-magis*. Gelap terang pada karya ini terfokus pada salah satu gambar ikan yang juga mengarah ke kiri namun penempatannya di kanan. Pemberian intonasi warna yang lebih terang pada kepala ikan menjadikan

objek ikan ini lebih menonjol dari ikan lainnya meskipun ukurannya lebih kecil dibanding ikan yang disebelahnya (bagian kanan).

7) Rangkuman

Isi dalam karya lukis Widayat yang dimaksudkan adalah pesan yang akan disampaikan seniman dalam hal ini Widayat kepada penikmat seni. Hal yang mungkin dapat tersampaikan dengan kita memperhatikan tiap detail dari karya yang dihasilkan namun juga kita melihat lebih jauh tentang karya tersebut dari segi tema atau alasan apa yang mendasari karya itu dilahirkan. Namun dalam hal ini, bila di lihat secara kasat mata karya Ikan Laut Dalam ini memiliki kesatuan baik secara bentuk maupun pewarnaan, pendominasian wujud ikan yang cukup besar pada lukisan ini juga menunjukkan adanya keseimbangan. Ketika kita mengamati karya ini hal yang tertangkap berupa keteduhan yang tenang, dengan kualitas pewarnaan yang matang (warna-warna yang sudah diolah terlebih dahulu bukan warna primer yang langsung ditimpakan pada media kanvas).

Ikan Laut Dalam (1988) karya Widayat ini yang menarik dalam komposisi. Komposisi karya ini lebih banyak ditentukan oleh faktor bentuk atau lebih tepatnya penempatan cara menempatkan benda pada bidang dan juga gelap terang. Objek utama yang akan difokuskan, justru ditempatkan pada bagian bawah bagian kiri dengan pemberian warna yang kontras dengan latar belakang lukisan. Dengan usaha ini Widayat ingin menarik pengamat dengan objek utama itu. Oleh karena selain media ekspresi, seni lukis adalah media

komunikasi, maka agar terhayati kreator bisa memberikan refleksi yang bersesuaian, cara untuk memfokuskan objek utama ialah dengan jalan memberikan latar belakang yang secara pencahayaan lebih temaram. Ini adalah salah satu cara (alternatif) yang kemudian ditempuh Widayat untuk ikan laut dalam 1988 nya itu.

Teknik komposisi yang ditempuh Widayat pada karya ini adalah teknik komposisi tertebat, dalam penempatan objek ikan, Widayat menebarkannya secara merata dalam bidang lukis. Besar kecilnya objek tidak seperti halnya teknik *Renaissance* yang terkenal dengan ilmu perspektif dan proporsinya, melainkan dalam format yang sama. Paling bawah pada karya ini, objek ikan terlihat lebih ditonjolkan secara ukuran yang memberikan kesan berat, hal ini agaknya untuk menghilangkan *monoton*. Penghapusan *monoton* pula ditempuh Widayat dengan memberikan *toon* pewarnaan dan gelap terang dalam aksentuasi yang berbeda untuk beberapa area. Widayat menyadari, jika ikan-ikan disusun searah membujur kepada salah satu sudut tentu akan terdapat susunan yang membosankan, tidak terdapat kontras, tidak terdapat dinamika yang akan merepresentasi kodrat ikan-ikan itu.

Secara kreatif menemukan tekstur yang digabungkan dengan deformasi bentuk yang unik. Tekstur-tekstur kasar ini dikombinasi dengan garis-garis lembut, bebas dan artistik, digabungkan dengan warna-warna kalem mengarah ke abu-abu coklat. Bentuk-bentuk objek yang menjadi seperti pecahan-pecahan batu atau kayu lapuk yang tersusun. Kalau diteliti detailnya, sebenarnya objek-objek tersebut susunan kayu dengan warna. Oleh karena itu

semua setaraf satu dengan yang lain, kesan keseluruhannya menjadi agak monoton. Walaupun demikian, hal ini tidak mengururangi keindahan lukisan tersebut.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Yang paling menarik untuk kita bahas dalam analisa lukisan ini adalah makna yang tersirat dalam bentuk visual tersebut. Pertama-tama kita akan menyoroti penggunaan ikan sebagai objek utama lukisan ini. Ikan memiliki filosofi yang menarik dalam kehidupan manusia. Ketika kita makan ikan, makanlah dagingnya dan buang durinya. Dan jika kita menyerah dengan bau amis ikan maka kita tidak akan pernah merasakan enaknya daging ikan. Filosofi yang dapat kita ambil adalah ketika kita bertemu dengan orang yang bersifat buruk, bencilah sifatnya bukan orangnya. Seperti kita memisahkan duri dari daging ikan. Sebagai makhluk sosial, kita diwajibkan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dalam interaksi ini kita akan bertemu dengan banyak sekali jenis manusia. Tidak jarang kita menemukan orang yang bersifat atau berperilaku buruk. Namun janganlah kita menjadikan sifat atau perilaku buruk itu sebagai satu-satunya dasar dalam penilaian kita. Janganlah menyerah dengan bau amis ikan, janganlah menyerah dengan sifat atau perilaku buruk orang dan menjadikan kita membencinya. Karena ketika kita membencinya penilaian kita menjadi tidak objektif, dan ketika dia melakukan hal baik sekalipun akan nampak buruk di mata kita. Jauhi sifatnya, nasehati jika mampu namun jangan jauhi orangnya. Lebih jauh dapat kita ambil pepatah “mutiara meski keluar dari mulut anjing pun tetap mutiara”. Meski mutiara tersebut

belum bersih namun kita tidak boleh mengabaikannya. Ketika penilaian kita objektif, kita dapat mengambil hikmah dari setiap nasehat meski keluar dari orang yang paling buruk sekalipun.

Selanjutnya adalah makna yang coba saya tangkap dari penggunaan penyamaran ikan-ikan dalam bentuk yang nampak tidak beraturan. Kita tidak boleh memandang sebelah mata terhadap apapun itu. Pepatah mengatakan tak kenal maka tak sayang. Dan mungkin pepatah itu bisa juga diartikan tak sayang berarti belum kenal. Setiap manusia, seburuk apapun orang itu, masih ada hati nurani dalam dirinya yang mengerti tentang kebaikan. Karena memang itulah manusia, makhluk yang berhatinurani tidak hanya berinsting. Mereka melakukan hal buruk karena mereka tidak memahami bahwa hal itu buruk. Beruntunglah bagi kita yang mengerti maka janganlah membenci mereka. Karena itu adalah bentuk kesombongan. Kesombongan adalah sifat dasar dari iblis. Pepatah lain yang dapat kita masukkan disini adalah "*don't look a book by its cover*". Seperti yang terlihat pada karya ini, dimana satu sama lain ikan yang memiliki ekspresi yang menyeramkan. Cobalah mengenali setiap manusia dari hati nuraninya bukan hanya dari yang mereka tampilkan. Maka yakinlah jika kita masih membencinya berarti kita belum cukup mengenalnya. Karena pada intinya manusia ada sebagai bentuk nyata dari cinta kasih. Manusia adalah sampel kecil dari Tuhan. Sifat manusia pada dasarnya adalah sifat Tuhan dalam skala kecil. Jika Tuhan yang Maha Mengetahui mampu mencintai setiap manusia, maka setiap manusia memang layak dicintai.

Keindahan lukisan ikan-ikan yang merupakan koleksi museum H.Widayat ini adalah terletak pada kesederhanaan bentuk dan media lukisan ini namun menyiratkan makna yang sangat kompleks. Pesan yang ingin disampaikan adalah janganlah sombong menjadi manusia sehingga hanya menilai hanya dengan melihat sekilas. Jika kita mau mengenal dan membuka mata kita akan melihat setiap hal layak dicintai bukan dibenci.

3. Lukisan Ikan Laut Dalam (1998)



Gambar III: Ikan laut dalam 1998
(sumber: Museum H. Widayat, 28 Oktober 2011)

a. Deskripsi Bentuk (*description*)

Lukisan karya Widayat divisualisasikan dengan adanya ikan sebagai figure sentralnya sekaligus sebagai material subjeknya. Terlihat ikan-ikan kecil yang terbagi dalam dua kelompok seperti sedang berlomba menuju satu arah, diantara ikan-ikan kecil tersebut terdapat seekor ikan yang ukurannya agak besar dan menuju arah yang sama. Agak ke bawah terdapat seekor ikan besar yang kelihatan unik dengan sirip dan ekor yang terbuka lebar berbentuk seperti kipas, dengan warna dasar yang kurang menonjol, spertinya Widayat hanya memanfaatkan warna dasar kanvas lalu di kombinasi dengan garis-garis putih sehingga terlihat seperti belang-belang putih. Rupanya Widayat masih tetap menggunakan kombinasi warna yang sama untuk menggambarkan keadaan ikan yang lain akan tetapi kali ini dengan warna dasar yang lebih nampak yaitu warna agak gelap di kombinasikan dengan warna garis-garis putih. Di bagian atas dan bawah hingga bagian ekor ikan ini tampak di penuh bulu-bulu halus yang terlihat seperti kumis kucing akan tetapi nampak tebal sehingga memberi kesan kuat pada tiap helai bulu tersebut. Penampilan kedua ekor ini lebih memperkuat identitas lukisan Widayat yang memang lebih cenderung menampilkan gaya “Dekoratif”, dan tentunya hal ini turut didukung oleh tampilan dua ekor ikan lainnya yang di sajikan dalam bentuk yang lebih halus akan tetapi tetap dengan corak yang kontras sehingga tetap memberi kesan unik.

Widayat di kenal sebagai seorang pelukis dengan gaya dekoratif dan dengan ciri penggunaan warna dominan gelap. Warna agak kehitam-hitaman

yang terdapat pada bagian kanan di dukung oleh keberadaan batu karang dan beberapa tumbuhan laut yang lazim menghiasi panorama alam laut seolah memberi penegasan bahwa lukisan ini menggambarkan keindahan bawah laut. Akan tetapi penggunaan warna coklat di bagian atas hingga sebagian sisi kiri sebenarnya agak membingungkan, demikian pula dengan warna merah dan biru yang terlihat kontras, seakan-akan memberi gambaran akan adanya ketidak harmonisan karena warna yang dibubuhkan cukup kontras yaitu biru (warna dingin) dan merah (warna panas).

b. Pengorganisasian (*Formal Analysis*)

Untuk menjelaskan tentang unsur-unsur rupa alam karya ini dan pengorganisasiannya digunakan konsep analisis bentuk (*formal analysis*). Pada lukisan ikan laut dalam (1998), terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

1) Garis

Dari segi garis karya ini memiliki kecenderungan garis yang condong melengkung, tidak terlalu banyak unsur kaku yang bersudut. Garis yang ditimbulkan cenderung terpisah untuk membentuk sirip ikan itu sendiri. Garis lengkung yang tampak jelas terdapat pada penggambaran sirip ikan, yang lebih mirip seperti kawat ditiap punggung ikan terutama pada dua ikan yang ukurannya lebih besar dan posisinya diantara dua ikan lainnya.

2) Bidang

Bidang yang terdapat pada ikan laut dalam ini berupa bentuk oval untuk susunan badan ikan, sementara unsur pembentuk sirip dan ekor lebih

mengarah pada bidang yang didusun sedemikian rupa dengan menggabungkan bidang segitiga yang tersusun membentuk ekor dan sirip. Bidang oval juga banyak terdapat pada lukisan ini, yang tersusun berderet pada bagian atas yaitu berupa ikan-ikan kecil.

3) Bentuk

Yang terpapar didalam karya lukis ini tentu saja bentuk ikan itu sendiri yang beraneka ragam ukuran. Terdapat juga bentuk lain yang juga menjadi unsur yang membuat adanya kesatuan dalam karya tersebut.

Bentuk lukisan Ikan Laut Dalam ini terdapat ikan yang berjumlah empat ekor ikan besar dan beberapa ikan kecil yang penempatannya secara acak, namun dalam hal ini keseimbangan tetap diperhitungkan.

4) Warna

Warna disini condong kearah blok warna yang tidak begitu detail. Warna yang dihasilkan pun tidak begitu banyak ketara. Yang mencolok dominasi warna merah, biru, kemudian warna putih sebagai *outline* pada ikan dan pada beberapa karang yang ingin dimunculkan. Warna atas pada karya tersebut didominasi warna merah menyala dengan kemiringan ke kiri, sedangkan warna biru disematkan pada bagian tengah kebawah. Biru yang digunakan pun bukan biru yang diolah dengan warna-warna gelap seperti yang Widayat sering lakukan sebelumnya pada karya Ikan Laut Dalam lainnya seperti pada ikan laut dalam tahun 1988. Pertemuan warna merah dan biru yang menghasilkan warna baru yaitu ungu kemerahan yang terdapat pada

persinggungan yang ditimbulkan pada *background* menimbulkan adanya gradasi warna yang meredam warna pokok yang terdapat pada karya ini. Warna ungu disini terjadi karena proses pengerjaan yang atau keteknikan Widayat dalam mengolah warna. Hal ini bisa terjadi secara sengaja atau lantaran persinggungan warna yang dihasilkan oleh kuas pada waktu penggoresan warna merah dan biru.

Gambar ikan di sini banyak terlihat menggunakan pendominasian warna putih dengan memanfaatkan warna dasar *background* sebagai unsur warna dasar pada badan dan ikan secara keseluruhan. Warna putih yang kontras dengan bagian *background* yang didominasi warna merah dan biru tua diadopsi sebagai pengisi warna pada salah satu ikan yang berukuran paling besar diantara yang lain. Pada badan ikan terdapat garis-garis berwarna putih yang melintang dari atas kebawah atau *vertikal*, sementara bagian ekor tersusun sedemikian banyak garis yang menuju kesegala arah dan juga didominasi warna putih. Sementara untuk ikan yang pemosisian membujur ke kiri pewarnaan condong memanfaatkan warna latar sehingga ikan yang dimaksud berwarna merah layaknya warna latar dibelakangnya. Untuk dua ekor ikan paling bawah, warna senada disemarkan pada bagian badan sehingga warna yang dihasilkan tidak jauh beda dengan latar belakang ikan itu sendiri. Ikan-ikan kecil yang lebih sebagai pengisi ruang kosong, tak luput digarap dengan pewarnaan yang cukup kontras namun tetap selaras yaitu menggunakan warna biru kehijauan, yang sama dengan warna batuan karang disampingnya. Ada pula ikan berukuran lebih kecil berwarna putih kurang lebih berjumlah

enam ekor sehingga memberi keseimbangan dan keselarasan warna pada lukisan ini.

5) Tekstur

Penggunaan tekstur yang sering ditonjolkan pada karya Widayat, tidak begitu nampak pada karya yang satu ini. Penggarapan yang cenderung datar dan miskin tekstur ini dimungkinkan terjadi karena Widayat sendiri sudah tidak begitu sedetail dulu, dengan kata lain Widayat juga mengalami pasang surut dalam segi keteknikan. Sentuhan tekstur nampak tidak secara keseluruhan pada karya Widayat yang satu ini, penempatannya terdapat pada beberapa bagian saja seperti pada karang, dan beberapa badan ikan, selebihnya penggunaan warna yang minimalislah yang kasat mata pada karya ini.

6) Gelap terang

Pencahayaan pada karya ini juga tidak kemudian diabaikan oleh Widayat, walaupun karya yang digarap merupakan karya dengan gaya dekoratif Widayat selalu mengedepankan detail dari setiap karyanya. Pencahayaan yang terdapat pada karya ini cenderung terfokus pada bagian agak bawah kanan, terdapat pada pencantuman tandatangan sebelah ikan yang berukuran cukup besar. unsur pencahayaan gelap terang tersebut dapat dilihat dari perbedaan warna yang ditimbulkan dari *background* warna yang lebih muda intensitasnya. Penggunaan warna ini ditandai dengan pembubuhan warna biru muda bercampur warna putih pada pengerjaan latar belakangnya. Hal ini

memberikan kesan lebih terang sehingga membentuk suatu *volume* atau kedalaman pada karya tersebut.

7) Rangkuman

Kesederhanaan, serta banyaknya ruang kosong pada karya Widayat yang satu ini memberikan kesan kebebasan tanpa beban yang ingin disampaikan pada penikmat lukisan ini. Walaupun penggunaann warna yang boleh dikatakan minimalis (merah, biru, putih, hitam) namun karya ini memiliki ukuran yang cukup besar dibanding karya lainnya. Ruang kosong yang hanya terisi oleh *block* warna dan elemen pendukung yang tidak begitu banyak mengidentikan bahwa unsur kebebasan sangat terasa, seperti yang diutarakan Widayat sebelumnya diatas “saya ingin sebebas ikan”.

Nampaknya hal ini yang ingin disampaikan, mengingat pada tahun pembuatan karya ini Widayat juga sudah berusia lanjut kemungkinan hal yang ingin dirasakan Widayat adalah keinginannya menikmati masa tuanya secara tenang, damai, namun tentu saja karya ini bermuatan pesan makna terhadap apa yang ingin disampaikan Widayat kepada khalayak luas penikmat seni.

Pada lukisan Ikan Laut Dalam (1998) ini, juga memiliki perbedaan yang cukup menonjol dibandingkan karya Ikan Laut Dalam sebelumnya, yaitu pada kepala dan mulut ikan. Pada karya sebelumnya mulut ikan dalam posisi terbuka atau menganga namun tidak pada karya yang satu ini. Keseluruhan ikan yang terlihat diam, mulut mengunci dan tidak banyak pengulangan yang biasa diterapkan Widayat dalam pembuatan karyanya.

Terdapat perbedaan pada pembubuhan tandatangan yang terdapat pada bagian bawah sebelah kiri lukisan ini. Hal ini pastilah sudah dipertimbangkan oleh Widayat, sebab dalam pembuatan karya ini tentu saja sudah diperhitungkan komposisi, bentuk dan penempatan objeknya. Alasan mengapa tanda tangan tersebut berada di kiri bawah adalah karena untuk menjaga kesan gerak pada lukisan Ikan Laut Dalam tahun 1998 ini.

c. Penafsiran Makna (*Intepretasi*)

Setiap karya seni pasti mengandung makna dan membawa pesan yang ingin disampaikan. Kita membutuhkan penafsiran untuk memaknainya, yang didahului dengan mendeskripsikan. Dalam mendeskripsikan suatu karya seni, pendapat orang dalam membaca karya seni boleh saja sama tetapi dalam penafsiran akan berbeda, karena diakibatkan oleh perbedaan sudut pandang atau paradigma.

Dalam karya ini Widayat menggambarkan keindahan dan kekayaan biota laut. Berbagai jenis ikan dan suguhan rumput laut yang mengembang menggambarkan suasana bawah laut, didukung keberadaan batu karang yang terlihat kokoh seakan jadi benteng dan tempat bersemayamnya ikan sekaligus sebagai tempat perlindungan apabila ada pemangsa yang ingin menyerang. Gambaran ini seperti sebagai isyarat bahwa Widayat ingin memperlihatkan keindahan alam bawah laut dengan berbagai jenis ikan langka yang mungkin tidak pernah kita saksikan sebelumnya yang merupakan khasanah kekayaan laut kita. Mungkin juga Widayat ingin berfilsafat dan ingin mengajak untuk berfikir jauh ke dasar lubuk hati kita bahwa, “sejauh manakah

kita menyadari bahwa di dasar kehidupan kita terdapat kehidupan lain” yang suatu saat kita juga pasti akan sampai kesana.

Pilihan warna menyolok yang terlihat kontras yaitu merah dan biru seperti mengisyaratkan ketidak harmonisan kehidupan yang ada di dalam laut, seolah Widayat ingin memberikan pesan bahwa eksploitasi dan penggunaan bahan mengandung racun atau bahan kimia bisa mengancam kehidupan di dalam laut. Hal ini bisa kita lihat dengan lebih jelas pada keadaan kedua ekor ikan ini, di samping memiliki nuansa dekoratif juga memberikan gambaran bahwa kedua ekor ikan ini adalah sebagai korban dari pencemaran.

Dalam berkarya Widayat mampu mengemas karyanya hingga memiliki karakter tersendiri yang mencerminkan bagian dari kegelisahan, latar belakang serta konflik yang disadurkan kepada penikmat seni, bagaimana dia mampu menarik dan memancing penikmat seni untuk berinteraksi secara langsung dan mencoba mengajak berfikir tentang apa yang dirasakan olehnya tentang permasalahan yang sering terjadi di dalam negerinya, kegelisahan tentang segala sesuatu yang lambat laun berubah atau nanti bertambah parah.

Perkembangan zaman yang begitu cepat, menuntut kita untuk beradaptasi dan menempatkan diri untuk berada di tengahnya , namun itu semua secara tidak kita sadari baik itu karakter sosial masyarakat, gaya hidup dan lain sebagainya. Hal tersebut berdampak pada nasib kehidupan makhluk di sekeliling kita atau lingkungan di sekitar kita. Widayat seolah ingin memberi penyadaran kepada kita, untuk memulai menyelamatkan dan melestarikannya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, diperoleh kesimpulan mengenai bentuk, pengorganisasian unsur estetik dan makna pada karya lukis Ikan Laut Dalam karya Widayat, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat memiliki bentuk, pengorganisasian unsur estetik, serta pesan yang ingin disampaikan sebagai berikut:

Bentuk yang seringkali diusung oleh Widayat adalah alam, tumbuhan, manusia, dan binatang. Salah satu yang sering ditonjolkan dan diangkat sebagai tema karyanya yaitu berjudul Ikan Laut Dalam, hal ini dapat dilihat dari adanya upaya Widayat untuk mengolah bentuk ikan menjadi bentuk sederhana dengan pengolahan bidang geometris yang cenderung kaku dan bersudut.

Unsur estetik yang terdapat pada lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat menunjukkan adanya kesatuan unsur-unsur estetik yang terdiri dari titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang yang membuat karya ini *greng* dan *ngrenyem*. Hal ini menyebabkan pencitraan karya Widayat mempunyai kesan purba karena pengaruh unsur warna dan bentuk. Bentuk yang sederhana yang digarap secara detail membuat karya Widayat mendapat julukan *Dekora-Magis*.

Adapun pesan yang terkandung pada lukisan Ikan Laut Dalam karya Widayat berupa petuah, nasehat, saran bagi manusia untuk mengambil pembelajaran dari hal-hal yang ada disekitarnya. Dalam hal ini karya Ikan Laut Dalam tahun 1982, 1988, dan 1998 masing-masing memiliki *intepretasi* yang beragam. Pada karya tahun 1982 mengandung pemaknaan di mana pengalaman akan menjadi guru terbaik yang akan berguna dimasa akan datang. Karya Ikan Laut Dalam tahun 1988 mempunyai pemaknaan mengenai sudut pandang kepada orang lain dari segi moral, bagaimana kita menempatkan sebuah sudut pandang kepada orang lain, serta yang terakhir karya Ikan Laut Dalam tahun 1998 lebih mengarah pada pesan untuk menjaga keseimbangan alam khususnya lingkungan hidup di laut.

B. Saran

Dari penelitian ini, maka dapat diajukan saran-saran yang digunakan sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Tinjauan estetik dari karya Ikan Laut Dalam dapat dijadikan sebagai bahan penambah pengetahuan dibidang ilmu seni rupa khususnya tentang nilai estetik serta unsur-unsur seni bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dengan fokus yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku:

- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni, Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Feldman, E. B. 1967. *Art Images and Idea*. New Jersey: Prentice Inc.
- Garha, O. 1979. *Pendidikan Kesenian (Seni Rupa 7 Program Spesialisasi untuk SPG)*. Jakarta: C.V Angkasa.
- Gie, L. 1996. *Filsafat Seni Adalah Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat belajar ilmu berguna.
- Poerwadarminto, W.S.S. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasmunsen. H. N. 1970. *Art Structure. Mc Grow Hill*. New York: Book Company Inc.
- Sahman, H. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa Tentang Seni, Karya Seni, Aktifitas, Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetik*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Sanyoto, S.E. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa & Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sidik, F. dan Aming, P. 1981. *Desain Elementer*. Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Sipahelut, A. dan Petrussumadi. 1991. *Dasar-dasar Desain*. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, SP. 1990. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sudarmaji. 1985. *Widayat Pelukis Dekoramagis Indonesia*. Jakarta: Garuda Warna Scan.
- _____. 1970. *Dasar-dasar Kritik Seni Rupa*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah.
- Susanto, M. 2001. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

B. Sumber dari web, blog internet:

[http://www. Artcyclopedia/Artlex. com/](http://www.Artcyclopedia/Artlex.com/) Senin/ 13-Februari-2011/15:00WIB//

<http://id.wikipedia.org/wiki/Seni-Lukis/>Senin/13-Februari-2011/15:05WIB//

<http://eka.web.id/prinsip-dasar-dalam-seni-rupa.html/>Senin/13-Februari-
2011/15:10WIB//

PEDOMAN WAWANCARA

1. Selama ini kita mengenal Widayat merupakan seniman lukis yang beraliran dekoratif, apakah sebelumnya Widayat pernah bergelut dan berkarya lukis selain aliran dekoratif ?
2. Apa yang membuat Widayat tertarik melukis dekoratif ?
3. Dalam penelitian ini saya tertarik terhadap salah satu karya Widayat yang berjudul Ikan Laut Dalam, apa yang melatar belakangi pembuatan karya tersebut dari segi tema, gaya, teknik, dan unsur-unsur seni rupa ?
4. Apakah penciptaan karya ikan laut dalam tersebut mengalami pengaruh dari luar, karena saya lihat tema tersebut banyak diangkat oleh Widayat?
5. Berapa lama proses pengerjaan Ikan Laut Dalam tersebut dan apa saja kendala yang dihadapi?
6. Sebenarnya pesan apa yang akan disampaikan dalam karya seni tersebut?

Wawancara

Narasumber : Fajar Purnomo Sidiq
Tanggal : 3 November 2011
Waktu : 08:00 WIB
Tempat : Gang Nakulo no.35 patangpuluhan, Yogyakarta.

A:Sebelumnya kita tahu bahwa Widayat itu beraliran dekoratif, apakah sebelumnya beliau pernah mengeluti karya atau aliran lain?

B: Widayat melukis dikarenakan ibunya juga seorang pembatik. Kemudian beliau senang atau ingin melukis, beliau menjadi mahasiswa pertama di ASRI yang dulu bernama STSNI sekolah tinggi seni rupa indonesia. Awalnya atau sekarang jadi dekoratif itu tidak dari awalnya dekoratif, semua seniman yang di STSRI atau ASRI atau sekarang ISI awalnya semua harus bisa melukis realis, naturalis, sebagai dasar bisa gambar bentuk. jadi awalnya beliau tidak seorang dekoratif tapi seorang yang senang melukis, terutamanya dekoratif dan beliau juga pernah abstrak, kubis-kubis, hampir semua dicoba.

A: Hal yang mendasari Widayat untuk tertarik untuk fokus atau komit dengan dekoratif itu apa?

B: Saya tidak tahu secara pasti tapi di dalam hati saya atau benak saya bahwa memilih itu sebenarnya tidak atas pilihan beliau tapi seorang seniman atau pekerja seni atau orang yang bergerak dibidang seni itu dengan sendirinya dia akan menemukan apa yang paling pas dalam usaha yang dia geluti. Misalnya

seorang pemusik, dia sudah mencoba kroncong, rock, ternyata dia senangnya keroncong ya sudah dia masuk kroncong, seneng rock ya rock, ada yang dangdut. Widayat demikian juga kemungkinan beliau melukis dengan aliran kubis, abstrak sama dengan pelukis sekarang. Sekarang yang *trend* apa, dia ikuti. Kemudian dalam perkembangannya makin berpengalaman, makin dewasa dia merasa paling cocok di dekoratif, ya itu bukan karena pilihan, karena yang memang yang paling cocok di hati. Itu analisa saya, prosesnya begitu.

A: Untuk pemilihan tema jika saya amati beliau condong ke *humanis*, kemudian *flora fauna* seperti itu, apakah ada faktor yang mempengaruhi untuk melukiskan objek-objek *flora fauna*?

B: Saya pikir ada, sebelum beliau kuliah di STSRI itu beliau sudah bekerja di Palembang ditengah hutan menjadi mantri ukur pembuatan rel kereta api dari Palembang menuju Medan. Jadi dia bekerja di situ, selama bekerja di hutan itu mungkin dia mengamati hutan rimba itu seperti ini, bahwa pohonnya seperti itu, floranya seperti ini, sehingga pada waktu beliau melukis ya beliau ingat apa yang dulu dia lihat sehari-hari, dari rutinitas yang pernah beliau jalani di hutan setiap hari. Hutan dulu dan hutan sekarang berbeda jauh, dulu hutan itu masih lebat berbeda dengan sekarang. Beliau melukis *flora-fauna* itu bisa suasananya sangat hening itu karena itu. Tapi sebenarnya tidak hanya itu, pak Widayat tidak hanya itu tema-temanya. Pak Widayat kecenderungannya apa yang terjadi pada waktu itu apa yang terjadi pada masa yang lalu. Misalnya pada waktu itu ada kejadian “monopoli cengkeh”, beliau menggambarkan orang yang rakus

digambarkan dengan orang yang mulutnya besar sedang memekan cengkeh. Pada waktu itu ada Krismon, dia juga menggambarkan suasana orang-orang yang di pecat. Jadi menggambarkan suasana pada waktu itu dan pada masa beliau pernah mengamati dulu, dan juga legenda-legenda baik itu legenda agama maupun sejarah legenda-legenda cerita rakyat, misalnya cerita wayang kulit mengenai *ontoseno*, *durno*, mengenai Nabi Nuh, Nabi Isa. Beliau menggambarkan indonesia dari segala macam aspeknya.

A: Beberapa karya Widayat, saya mengamati ada beberapa yang cukup banyak beliau lukiskan selain manusia, terutama bertema ikan. Hal apa yang mempegaruhi pembuatan karya tersebut, karena sempat saya baca sekitar tahun 1960-1962 Widayat studi ke Jepang?

B: Memang benar pada tahun itu beliau belajar ke Jepang, namun beliau belajar keramik belajar tata taman dan *ike bana* merangkai bunga. Kalau ikan pada waktu beliau ada di Jepang kemudian disana kemungkinan ada teknologi yang lebih maju, artinya mungkin foto sudah ada artinya foto air ya foto-foto ikan laut dalam mungkin saya juga tidak tahu. Kelihatannya ikan itu memang dimulai dari pada waktu beliau ada di Jepang pada tahun ‘62. Mengapa beliau menggambarkan ikan, beliau melihat keunikan dari Ikan Laut Dalam yang seperti ikan purba, bermacam-macam bentuknya aneh-aneh menurut beliau artistik. Tapi dikemudian hari buku semakin mudah dicari tentang *flora fauna* dan beliau mempunyai buku-buku itu *ensiklopedia* macam-macam tentang ikan *botani* dan segala macam buku-buku yang bagus. Dari itu yang diambil inspirasinya dari anggrek, kemudian diambil nilai artistiknya terakhir yang

kemudian ada televisi kabel (tivi kabel) dimana ada macam jenis siaran mengenai *flora fauna* yang amat banyak disitu menambah imajinasi tentang Ikan Laut Dalam itu dari situ juga, tapi awalnya dari apa saya juga tidak tahu pastinya.

A: Dalam penelitian ini saya amati lukisan Ikan Laut Dalam tahun 1962, 1988, 1992 menurut saya cukup berbeda secara visual, kemudian mengenai bentuk yang cukup untuk dibandingkan dengan karya sebelum atau sesudahnya yang mengangkat tema yang sama. Jika menurut pak Fajar, konteks dari karya tersebut seperti apa jika dilihat dari segi tema, teknik?

B: Widayat itu melukis dan hampir semua seniman itu tidak semuanya bagus kadang-kadang tidak *mood* sehingga karya-karya itu ada yang bagus sekali, ada yang biasa, ada yang istimewa. Kalau ditanya kenapa karya itu bisa seperti itu mengenai pewarnaannya, kemudian anatominya, kemudian keteknikannya, saya tidak bisa menjawab kenapa bisa seperti itu. Tapi yang jelas dalam proses berkaryanya Widayat tidak membuat ini sampai selesai, beliau itu kalau membuat karya tidak membuat satu selesai, beda dengan Affandi. Affandi itu melukis setahun bisa hanya beberapa karya saja tapi jika pas *mood* beliau sehari bisa membuat karya beberapa lukisan. Widayat tidak, Widayat tidak ada hari tanpa melukis setiap hari dia menggores. Jadi dalam berkarya tidak membuat satu sampai selesai dengan beberapa tema dijabarkan begitu kemudian semua digarap semua bersamaan ada yang ikan ada yang hutan ada yang misanya mengenai PHK, jadi pewarnaannya hampir sama terus dan memang pada waktu itu beliau menggambar menggunakan cat yang sama

dan diprosesnya sama. Kalau beliau bosan menggambar ikan, kemudian menggambar orang, jika bosan menggambar orang beliau menggambar ikan. Jadi mengenai bagus sekali atau biasa itu juga karena beliau sendiri kalau pas *mood* ya bagus karya yang dihasilkan. Yang bagus itu ya ditampilkan di museum dan dia merasa ini yang istimewa, ataupun pernah juga yang bagus dibeli orang dan yang ini (Ikan Laut Dalam tahun 1988) termasuk yang koleksi museum.

A: kendala yang dihadapi Widayat dalam proses berkarya seperti apa?

B: Kendala saya pikir tidak terlalu terkendala ya karena beliau itu dalam berkarya tidak mau diganggu. Beliau memakai *cantrik* atau pembantu setelah ada di museum. Sebelumnya dia kerja sendiri, *sepanram* buat sendiri ya saya membantu waktu itu, kemudian mencampur cat beliau sendiri ya jadi beliau setelah di museum baru punya *cantrik* lah. Gangguanya saya pikir ya kalau anaknya nakal atau apa kalau beliau marah tapi anak-anaknya juga kamarnya lain kamarnya disana studionya disini, jadi kendalanya apa saya juga tidak tahu paling anak-anaknya tadi itu lainnya tidak ada saya rasa. Anak-anaknya kan dari ibu muda 6 cowok semua, ibu tua 3-3, cowok tiga, ceweknya tiga cowok cewek. Jadi menurut saya si kendala tidak cukup banyak.

A: kembali ke karya Ikan Laut Dalam, adakah pengaruh unsur dari luar dalam pementannya?

B: ya tadi, beliau liat satu keadaan. Misal beliau nonton tv objeknya bagus warnanya merah, langsung di gambar. Karena beliau cuman *ngeling-ngeling*

(mengingat-ingat) warna merahnya bagus seperti ini ya sudah beliau gambar. Kemudian ada wana biru digambar biru dan beliau memang begitu mengambil apa yang bagus dihadapan beliau. Suatu saat beliau membuka pameran mahasiswanya itu menggambar dengan warna yang bagus atau bentuk yang bagus, dicontoh. Gambar itu tadi dicontoh, dicontoh dalam artian dalam benak beliau ya,..bukan dicontoh dalam artian kemudian dicontoh seperti adanya tapi dimasukkan dalam benak baru dituangkan dalam gambar. Jadi waktu itu memang keadaanya seperti itu beliau melukis dengan melihat contoh, mungkin waktu itu beliau melihat dibuku ada gambar ikan bagus ya digambar, atau pada waktu itu beliau pas menonton tv ada acara tentang flora fauna tentang ikan dia melukis ikan seperti itu, jadi ya yang mempengaruhi ya keadaan pada hari itu dan tidak terus misalnya ini laku lalu kemudian beliau membuat seperti itu terus ya tidak. Coba liat seniman atau pelukis lain temanya kan cuman itu-itu doang, cobalah yang paling top siapalah ya misalnya prihadi sukanya orang menari, candi Borobudur, Widayat kan tidak,..ada ikan ada abstrak ada sapi ada legenda wayang ada macam-macam banyak sekali. Ada *nude*. Ya itu Widayat. Pada waktu itu apa yang berkesan pada Widayat ya digambar. Jadi bukan sesuatu yang hari ini orang seneng flamboyan kemudian bikin flamboyan sebanyak-banyaknya.

A: mungkin ada seniman dari luar yang mengilhami beliau dalam berkarya?

B: Ada banyak, semua seniman luar negeri yang menginspirasi, jangan kan seniman luar negeri, mahasiswanya saja menjadi inspirasi beliau. Asal karyanya bagus warnanya bagus bentuknya. Joan mirro, Van Vincen van

Googh, mereka menginspirasi. *Nyonto niru* apakah itu orang suka atau tidak ya itu dilakukan, saya juga tidak bisa menyalahkan kepada orang yang tidak suka dengan itu. Terserah tetapi bapak saya melakukan itu dengan senang hati. Karena mengambil sesuatu yang baik untuk dia pakai. Baik untuk dia kemudian orang-orang juga suka tapi minimal baik untuk Widayat ya diterapkan atau diambil.

A: yang membedakan Widayat dengan pelukis lain yaitu istilah *dekora-magis*. Yang dimaksud dengan hal tersebut seperti apa?

B: *dekora-magis* yang membuat istilah adalah orang kalau tidak salah itu orang dari Filipina itu. Yang dimaksudnya *dekoratif magis* itu apa yang dia gambarkan merupakan suasana-suasana yang *magis*. Suasana magis itu ya misalnya kalau pohon ya udah ada lumut-lumutnya, terus suasanyanya agak *singup* (sunyi), pohon besar berkesan angker begitulah suasanaanya seperti itu yang disebut *magis*. Alirannya dekoratif tapi alirannya magis maka disebut dekoratif magis. Tapi kalau menurut saya jadi sebelum jadi pernah suatu saat tahun berapa ya mungkin tahun tujuh puluhan lah (1970), waktu itu saya masih SD. Tahun '70-an itu beliau membuat tera kota keramik terakota lah istilahnya di Pedes, Pedes itu daerah kulon Progo. Jadi membuat patung, topeng-topeng, ikan-ikanan dari tanah liat. Setiap hari beliau mengolah tanah lempung itulah sehingga terjadilah warna-warna yang muncul seperti warna *lempung* itu, ada coklat, hitam ada merah ya merah marun yang kotor. Itu yang menjadikan magis, maka dari itu juga sebelumnya beliau sama seperti seniman lain seperti Hendra Gunawan, seperti Kartono Yudho Kusumo, warnanya warna hijau,

warna biru, warna merah tua. Tapi setelah ada perkembangan seperti itu kemudian ada ide hijaunya dicampur tidak hanya hijau seperti warna-warna lain tetapi warna hijaunya pak Widayat itu aneh, tidak saja karena ada suatu pengalaman. Tapi ternyata warna seperti ini *apik* (bagus), tapi itu analisa saya saja benar tidaknya saya tidak tahu.

A: Jadi karna warnanya ya pak yang kemudian dibilang sebagai dekoratif magis?

B: ya disebut dekoratif-magis karena warnanya.

A: lalu kemudian dari beberapa karya yang telah dibuat, terutama Ikan Laut Dalam itu pesan apa yang ingin disampaikan kepada khalayak luas terutama penikmat seni?

B: kalau pak Widayat itu beliau melukis karena beliau senang, beliau menikmati itu, kesannya pada waktu itu saya juga tidak tau apa yang ingin disampaikan. tetapi pernah suatu saat beliau itu membuat suatu lukisan dengan ukurannya 2 meter x 3 meter, temanya konglomerat. Warnanya merah, konglomerat itu digambarkan ikan yang mulutnya lebar sekali, mulutnya menganga menggambarkan konglomerat ini menguasai dunianya. Jadi misalnya ukuran kanvasnya ukuran 2m x 3m ikannya ukurannya hampir 2mx3m itu jadi mayoritas gambarnya terdiri dari gambar ikan itu saja. Namanya konglomerat jadi menubjukkan bahwa di dalam dunia yang ukuran 2x3 itu dikuasai bidangnya sekian persen itu dipenuhi figur ini jadi inilah si konglomerat itu. Biasanya beliau melukis dulu (karena mempunyai ide dan gagasan dan seneng) nanti tema menyusul. Misalnya Anoman obong, atau Rama shinta atau apa ya

itu memang sudah diplot atau sudah di pakemkan. Kalau yang lainya ya seperti ikan ya spontan saja. Sosok ikan itu sendiri adalah satu imbol, simbolis dari suatu permasalahan tertentu.

A: Karya Ikan Laut Dalam itu sendiri ada berapa?

B: saya kurang tahu, saya belum sampai mendata seperti itu.

Wawancara

Narasumber : Drs. Joko Maruto, M. Sn

Tanggal : 11 November 2011

Waktu : 07:59 WIB

Tempat : Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta

A: Kita mengenal Widayat beraliran dekoratif, tetapi apakah sebelumnya beliau pernah menggeluti aliran lukis lain selain dekoratif?

B: Kalau setahu saya pak Dayat itu sudah sebagai pelukis dekoratif tetapi dari pak Fajar Sidik pernah bilang dulu itu pernah melukis selebor becak, ya memang pak Dayat sendiri dekoratif kalau saya melihat perkembangannya yang lama itu sebelumnya bentuk-bentuk yang cenderung keprimitif jadi yang kaku-kaku, sudut-menyudut seperti ikan-ikan untuk tema lukisan atau arahnya penggambarannya itu dekoratif yang flat lalu yang seperti primitif lah seperti pengulangan-pengulangan.

A: Adakah hubungannya dengan *lebelitas* beliau sebagai seorang pelukis dekora magis?

B: Dekora magis itu kan muncul setelah kritikus menyatakan bahwa lukisan beliau itu dekora magistra, namun pak Dayat sendiri tidak pernah menyatakan seperti itu sebelumnya. Yang menemukan orang asing istilah itu namun saya lupa namanya yang menamakan itu. Widayat sendiri dia hanya sebagai pelukis dekoratif hanya begitu waktu dulu. Lalu perkembangannya setelah itu dekoratif agak realis kemudian melukis pohon-pohon, sebelumnya kan bangsa itu ikan-ikan karena terkait dia sebagai seorang dosen di jurusan dekorasi. Dia ketua jurusan kalau tidak salah. Tetapi mengajar dilukis, maka dari itunya banyak lukisannya itu seperti lukis di dinding. Nah lukisan dinding itu adalah lukisan yang seolah terencanakan, dindingnya ada dulu baru objek nya ditentukan gitu ya, itu pak Dayat.

A: Lalu yang membuat pak Widayat itu tertarik dengan seni lukis dekoratif ?

B: Nah kalau itu mestinya yang diwawancarai pak Dayat ya kan,...yang jelas pak Dayat sendiri itu secara bentuk realistik itu tampaknya kurang menguasai kalau saya lihat, memang arahnya kesana dekoratif bentuk-bentuk sederhana, maka dia sering mengatakan itu gambar *dielek elekne* gitu (gambar dijelek-jelekin) yang sekarang kita kenal sebagai gambar deformasi. Beliau menyampaikan begitu kalau diperkuliahan.

A: Berarti sebelum beliau kearah dekoratif tersebut juga menggeluti seni lukis lain?

B: ya kalau dulukan tidak atau pelukis akademis, dulu beliau pelukis-pelukis sanggar kalau dulu itu tidak akademisi peserta didik, lha lulusnya itu sarjananya setelah jadi dosen lama. Dulu ya hanya ngajar lalu mendirikan ASRI itu menjadi dosen sana. Banyak pelukis-pelukis seperti itu seperti pak Suwardoyo itu lulusnya ya barusan jadi nanti yang nguji gantian.

A: Dari sekian banyak karya Widayat saya tertarik dengan karya Widayat yang mengambil tema ikan. Salah satunya yang dibuat pada tahun 1988. Jika dilihat secara visual kira-kira apa yang melatarbelakangi beliau untuk melukis karya ikan laut dalam tersebut?

B: Mungkin, pada mulanya lukisan pak Dayat itu ya seperti ini terkait dengan jurusannya dekorasi kalau saya lihat. Dia sering membuat hiasan-hiasan pada dinding, dikenal dulu itu adamata kuliah lukis dinding dulu pak Dayat ngajar itu. Nah umumnya dinding itu flat, tampaknya ini mewarnai didalam mendekorasi dinding-dinding itu ahirnya dijadikan lukisan. Dia juga pernah belajar grafis dulu pernah juga jadi bentuk-bentuk seperti ini, tidak jauh bentuknya bentuk-bentuk primitif kalau saya lihat dan pengulangan-pengulangan bentuk biasanya primitif kan begitu dari bentuk-bentuk kaku, sudut-menyudut. Pak Dayat yang sesungguhnya menurut saya itu. Perkembangannya karena dia sudah selaku dosen mungkin saling pengaruh mempengaruhi dia melahirkan bentuk-bentuk realistik seperti sakura dan seterusnya itu. Jadi mulanya itu seperti itu, ikan- ikan .

A: Jika menurut bapak sendiri keteknikan karya Ikan Luat Dlam ini bagaimana pak?

B: Ya kalau menurut saya lukisannya tekniknya variatif jadi dia menggunakan kuas dan pisau palet, maka hasilnya banyak penggunaan pisau palet lalu goresan-goresan yang cukup tebal lalu dibantu dengan kuas untuk presisinya tapi umumnya terdiri dari garis lengkung dan lurus, sehingga tercipta bentuk-bentuk kaku. Bicara prinsip dia mengelola bentuk kaku dan apa tentang garis-

garis lurus dan lengkung. Nah pengulangan bentuk ini yang menjadikan seolah-olah karya Widayat itu cenderung ke primitif ya. Dekoratif yang sifatnya primitif.

A: Lalu jika dilihat dari segi pewarnaan bagaimana pak?

B: Warnanya dia ya kalau orang bilang magis, jadi warna-warna yang dibuat dari timpaan warna-warna tersier, kuartier lalu diberikan sentuhan-sentuhan warna primer untuk menghidupkan dan membuat keseimbangan warna-warna yang sifatnya netral sehingga untuk menarik dia memberikan sentuhan warna-warna primer pada bagian tertentu.

A: Dari beberapa karya yang saya amati karyanya ada yang mengedepankan detail namun ada beberapa yang kurang untuk bagian detailnya, bagaimana menurut sudut pandang pak Joko sendiri?

B: Kalau menurut saya pak Dayat itu pelukis yang perfect, karena di tiap bagian pada tiap karya-karyanya itu baik objek maupun *backgroundnya* itu digarap dengan teliti sampai bagian sudut pun teliti digarap yang umumnya pelukis-pelukis kadang mengabaikan itu pak Dayat yang saya kenal.

A: Yang saya pernah baca, setelah tahun 1962 Widayat mengalami penurunan kualitas karya karena menurunnya kualitas penglihatan beliau?

B: Ya saya kira itu faktor usia ya itu hal yang sifatnya alamiah. Yang tadinya penggarapan yang detail menjadi melemah jadi dalam artian tidak secermat seperti sebelumnya, saya kira proses alami faktor usia kan tenaganya kontrolnya menurun dan saya kira pengaruh fisik ya, ya mata ya mungkin tenaga.

A: Mungkin ada pengaruh dari luar pak dalam proses pembuatan karya khususnya Ikan Laut Dalam ?

B: Ya gimana ya, itu mestinya pak Dayat yang menjelaskan tentang adakah pengaruh dari luar, ya mungkin kira-kira kalau saya melihat pak Dayat itu karya-karyanya itu cenderung menghias dekoratif itu begitu ya mungkin bertolak dari mendekorasi ruangan itu lho. Ya kalau di akan semua perfect, texture ya digarap dengan cermat, warna-warnanya sampai sudut pun. Itu yang membuat pelukis jarang apa seperti itu. Bahkan sering pemalsuan lukisan Widayat kalau saya disuruh melihat itu kelemahan si pemalsu itu ya pada bagian-bagian yang dianggap tidak penting, padahal Widayat itu semua digarap cermat, ini sisi yang kurang dikenal karena saya pernah menjadi muridnya jadi hafal. Jadi pengerjaannya seluruhnya itu dikontrol dengan baik sampai sudut-

sudutnya digarap. Umumnya khususnya background itu dianggap hal yang sepele, padahal pak Dayat itu ngak begitu. *Background* bagian paling sudut yang mepet dengan figura itu tetep diperhatikan.

A: Pesan yang ingin disampaikan Widayat dari karya-karya yang dia bikin apa menurut bapak?

B: Ya itu harusnya pak Dayat yang ditanya, kalau saya melihat itu sebagai lukisan yang menggambarkan keindahan laut dalam versinya pak Dayat. Komposisi, garis, bidang, warna, tekstur..yg harus didalami.

Pak dayat pada karya ini sudah meletakkan element-element garis bidang warna ,ini sudah merupakan perimbangan komposisi .kenapa disini terang disini gelap disini menghilang itukan memiliki pertimbangan-pertimbangan komposisi.

Diakan nilai hiasnya yang tinggi, tiap element, baik warna, bidang ini punya nilai-nilai hias yang tinggi dia menggarap itu memang, maka terkait dengan Widayat sebagai dosen jurusan dekorasi sudah sangat pas , justru dia dulunya tidak jurusan lukis tapi jurusan dekorasi, tapi karena lukisannya dia produktif maka dia lalu mengajar lukis semester berapa jadi memang misalnya nanti dosen grafis mengajar lukis ya seperti pak Dayat begitu .

A: Tahun 1962 kalau tidak salah pernah ke Jepang juga?

B: Mungkin dia belajar grafis, keramik,,kan ini efek dari grafis yang sudut-menyudut. Kemungkinan dia mengeksplor itu..patah-patah..tidak gemulai, lurus maka saya bilang dari garis lurus dan lengkung.

Wawancara

Narasumber : Yogi Setyawan

Tanggal : 6 Desember 2011

Waktu : 07:59 WIB

Tempat : Progowati, Mungkid, Magelang.

A: Widayat dikenal sebagai pelukis dekoratif, apa sebelumnya beliau pernah menggeluti aliran lain?

B: Ya rata-rata kalau pelukis memang itu pasti dasarnya lukis naturalis lukis realis, jadi pak Widayat itu sebelum menemukan ciri khas dekoratif-magis itu dia menggeluti realis naturalis seperti pelukis-pelukis jamannya seperti Affandi, Sujoyono, Hendra Gunawan.

A: Berarti awal mulanya memang beliau dari realis terlebih dahulu?

B: Dari naturalis realis dulu karena itu termasuk istilahnya kalau seorang penyayi mau ke Jaz atau ke seriusa itu pop dulu, jadi pop itu sudah patokan.

A: yang melatar belakangi Widayat untuk kemudian tertarik kepada dekoratif-magis itu apa alasan beliau?

B: itu tak kira karena pilihan ketika orang melakukan suatu proses melukis kan banyak sesuatu yang ditemukan pada lingkungan keseharian kemudian kebiasaan-kebiasaan dimana dia tinggal tempat dia kerja. Jadi lukisan dekoratif pak Widayat itu lebih setelah dia banyak melakukan eksplorasi ke beberapa

hutan terutama diluar Jawa itu ya karena dulu dia juga kan membuat hiasan-hiasan jadi seperti hiasan untuk nikahan, kemudian dekorasi-dekorasi apa lagi waktu dulu dia dapat ilmu pendidikan di ASRI itu apa ilmu dekorasi .

A: Dalam penelitian ini saya meneliti tentang Ikan Laut Dalam, yang melatarbelakangi pembuatan karya tersebut itu apa?

B: kalau saya dibilang menjadi saksi sejarah kan saya juga baru saja, belum lama ya mulai dari tahun 1994 saya, jadi saya kalau membicarakan sejarahnya pak Widayat saya kurang begitu paham tapi dari kebiasaan ngobrol-ngobrol dan dari tulisan-tulisan itu kan bisa saya tela'ah atau saya simpulkan itu, jadi pak Widayat dari perjalanan dekoratif saja kan sangat panjang sekali. Jadi dari menggambar tanaman-tanaman, flora-fauna, dan itu belum termasuk ikannya itu. Nah kecenderungan ikan itu kan dimulai ketika dia melukis ikan piranha itu ya, tapi itu juga punya kecenderungan dia itu terpengaruh dari Jepang sana setelah tahun 1962. kemudian dia melukis ikan Piranha itu tapi tekniknya itu teknik lebih cenderung ke jadi sudah tidak menggambarkan ikan sebagai karya realis itu tapi lebih cenderung ke dekoratif dengan hiasan-hiasan lebih kemagisnya.

A: Jika dilihat dari segi komposisi pewarnaan menurut mas Yogi itu seperti apa?

B: Pewarnaannya pak Widayat itu lebih cenderung kemonokrom simpel, mengolah warna itu lebih cenderung untuk mengikuti tekstur jadi apa yang dilukis pak Widayat itu kan sebelumnya diberi tekstur kasar, tapi nanti setelah mendapatkan teksturnya baru digarap karena kata pak Widayat itu lukisan

kalau cuman halus itu kan itu gak menimbulkan *greng* gitu. Jadi nanti kalau sudah diteksture itu, pewarnaannya itu menyesuaikan biasanya dia mengolah warna itu lebih cenderung kegelap-gelap, menimbulkan daya magis.

A: Dari segi bentuk, kemarin saya sempat ngobrol dengan pak Joko Maruto itu katanya ada pengaruh dari segi grafisnya ya?

B: Iya, Bnar memang setelah dari Jepang itu, tapi sebenarnya nggak terlalu kental. Dia pengaruh grafis itu mungkin meng seneng-senengan, tidak terlalu kental disetiap lukisannya itu .

A: Saya amati dari beberapa karyanya itu selain hutan, manusia, ikan cukup banyak diangkat dan diekslore?

B: Pak Widayat itu melukis ikan itu dia mempunyai kemampuan kalau menurut saya seniman lain itu tidak bisa menangkap. Terkadang kemampuan pak Widayat itu ketika melukis ikan itu justru mempunyai kecenderungan-kecenderungan dan konsep itu berbeda sekali dengan seniman-seniman lainnya. Pak Widayat itu dia bisa melukis ikan-ikan, jaman sekarang kan ilmu pengetahuan sudah mendukung jadi dia bisa melukiskan Ikan Laut Dalam dengan imajinasinya walaupun sebenarnya waktu itu menurut saya pak Widayat belum pernah liat ikan yang aneh seperti itu. Hanya dari ketika dia kehutan banyak ditemukan fosil-fosil ikan itu sering dia bawa pulang. Jenis fosil-fosil ikan yang menakutkan dan dari situlah ya pengeksploresian terhadap bentuk-bentuk ikan. Dan pak Widayat itu jika melukis ikan itu benar-bener apa sangat kedalamanaya itu sangat menjiwai, iya dari bentuk lepas dari kedetailan

karena dekoratif itu memang unsur menghias detail itu pasti ya dan lukisan pak Widayat kan punya kecenderungan tiap lukisan itu sempurna.

A: Widayat melukis ikan itu sebagai sosok ikan yang dia imajinasikan atau memang sebagai suatu simbolis mengenai sesuatu hal atau suatu kejadian tertentu?

B: pak Widayat itu ya lukisanya apa adanya, dia tidak punya simbol-simbol cuman persepsi orang kan berbeda-beda kalau pak Widayat ya ikan disini itu memang bukan sebagai ikan tetapi tidak punya nilai sesuatu yang lain atau imajinasi cuman ikan disini itu lebih dibuat, kalau ikan umpamanya ya melukis ikan guramih gitu ya, ikan guramih dibikin ikan guramih itu ndak dia punya imajinasi-imajinasi mengikuti texture itu sendiri, diikuti garis teksturnya jadi kalo ada tonjolan itu disesuaikan gitu saja. Ikannya ya bebas aja dia, seperti melukis ikan. Ikan itu sebenarnya jika kita mengatakan hanya seperti ikan. Padahal ikan itu kan ada yang kotak ada yang bulat, ikan laut kan dia bermacam-macam.

A: Pada lukisan ikan ini, ikan sudah tidak mirip ikan aslinya?

B: Ya karena kemampuan kita sendiri melihat ikan seperti itu, padahal ikan itu kan kalau dikedalaman laut itu sudah tidak berbentuk mengikuti lingkungan di situ, adaptasi. Yang matanya dimana gak melihat tapi dia punya kecenderungan cuman mulut saja itu kan ada. Kalau kita kan mengenal ikan-ikan dengan kecenderungan umum.

A: Jika disinggung kan mas Yogi bilang kecenderungan alirannya kan dekoratif_magis ya, magisnya itu selain dari warna apa atau memang ada unsur lain yang menyertai hal tersebut?

B: Magisnya, sebenarnya pak Widayat itu kan lebih kekeseluruhan jadi bukan masalah warna, klau warna sih saya kira mungkin dengan pelukis-pelukis lainnya ya tidak jauh berbeda, tapi nek magisnya itu disini itu lebih punya kecenderungan keseluruhan. Tidak hanya dari satu fokus, kan dari bentuk-bentuknya, dan teksturnya itukan menimbulkan magis. Kalau kita lihat dari teksturnya aja lah tidak usah dari bentuk warnanya, garisnya tapi keseluruhan menjadi satu rangkaian yang menyebabkan nuansa magis itu sendiri. Apalagi tiap lukisan pak Widayat itu menimbulkan kedalaman dan itu menimbulkan imajinasi yang berbeda-beda. Misalnya yang lukisan ini, orang kan menangkapnya itu cara pandanganya berbeda-beda, kan kok aneh isinya. Tapi lukisan pak Widayat itu ada yang berbentuk kotak.

A: Dari keseluruhan karya yang bisa dikatakan punya *grent* itu yang salah satunya pada tahun 1988 ini ya?

B: Ya artinya dari karya yang lama-lama itu ya, dia punya periode-periode tertentu.

A: jadi dari segi pewarnaan karya Ikan Laut Dalam tahun 1988 yang ini kan menyatu jika dibandingkan dengan karya sebelumnya kan berbeda jauh terlihat terpecah.?

A: Mas Yogi disana berapa lama sih,,?

B: Nyantrik? Sejak tahun 1991, sampai 2002 .

A: Pak Widayat meninggal tahun berapa?

B: 2002.

A: Pas mas Yogi sudah selesai?

B: Iya

A: Banyak melukis ikan apakah pak Widayat suka ikan atau bagaimana?

B: Ya pasti pertama itu ya, pasti suka ikan terus kalau apa menjadi dasar khasnya pak Widayat kenapa dia memilih ikan itu saya sudah lupa. Dulu pernah cerita sama saya objeknya ikan gitu. Karena disamping itu karena bentuk ikan sendiri, bentuk ikan kan jenisnya kan sangat banyak kemudian menjadi inspirasi pak Widayat. Seperti pohon dia melukis ikan itu seperti pohon. Jadi pohonkan tau sendirikan bentuknya itu kan pak Widayat melukis pohon itu sama pelukis lain itu tidak ada tandanya jadi temanya itu beragam pak Widayat semua ada, kalau pelukis-pelukis lain kan kecenderungannya dia lebih temanya khusus apa, ngelukis candi, kemudian pasar-pasar. Apel gitu ya dia ngelukisnya cuma apel terus.

A: Sebenarnya yang menonjol dari Widayat itu apa sih, maksudnya kalau di luar sepengetahuan kita tentang Widayat karena kita mengenal Widayat kan sebagai seorang pelukis dekoratif. Kalau menurut mas Yogi sendiri?

B: Ya karena itu dari goresan maupun gayanya kan kelihatan dekoratif Widayat banget.

A: Kalau untuk figurnya maksudnya tokoh gambaran atau objeknya?

B: Objeknya hampir semuanya.

A: Ya yang menurut mas Yogi paling berkesan atau paling menonjol?

B: pohon flamboyan, sakura sih tidak terlalu banyak ya sedikit boleh dikata cuman ada beberapa. Tapi kan pak Widayat flamboyan, terus pergi ke pasar, ya flora fauna itu.

A: Pesan yang ingin disampaikan Widayat?

B: Seingat saya dari lukisan yang ikan-ikan itu ya yang seri ikan lah, pak widayat kan pada periode ikan, tp maaf ya saya arahkan keseniman lain. seniman lain kan condong melukis ikan sebagai ikan. Kalau pak Widayat lebih cenderung ikan disini mempunyai beraneka ragam bentuk, jadi baik dari karakter ikannya sendiri maupun dari modelnya bentuk-bentuknya itu jadi keartistikannya. Pak Widayat melukiskan ikan cenderung ke suatu imajinasi yang diharapkan mampu membangkitkan pada seniman-seniman lain nya itu untuk dapat bereksplorasi terhadap apa saja. Jadi lukisan ikan itu lebih dinamis.

A: Dari sudut pandang mas Yogi mengenai karya tersebut?

B: memandangnya adalah sebuah penangkapan imajinasi yang sangat kreatif disamping kekhasan Widayat yang sangat kreatif dari bentuk-bentuk dan pengolahan tekstur itu sendiri sehingga menghasilkan bentuk-bentuk *dekoratif magis* yang hanya dimiliki oleh pak Widayat itu sendiri.

SURAT PERNYATAAN

JUDUL PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DRS. FAJAR PURNOMO SIDI MM

Alamat : Jl NAKULO NO 35 INIROGRAJAN JOEJA

Menerangkan bahwa:

Nama : Deni Cahya Budianto

NIM : 06206241003

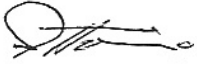
Menyatakan bahwa karya skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Ikan Laut Dalam Karya Widayat belum pernah diteliti orang lain. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya siap ditindak lanjuti oleh pihak yang berwenang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Yogyakarta, 3 November 2011

Mengetahui

Museum H. Widayat


(Fajar P.s.)

Mahasiswa


Deni Cahya Budianto

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Drs. Fajar Purnomo Sidi MM
Pekerjaan : Direktur Museum H. Widayat
Alamat : Jln. Nakulo No 35 Wiradipura, Jogja

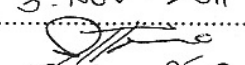
Menerangkan bahwa:

Nama : Deni Cahya Budianto
NIM : 06206241003
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Ikan Laut Dalam Karya Widayat, dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Pada hari Kamis tanggal 3. November tahun 2011.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 3. NOV. 2011

(Fajar P.S.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : *Drs. Joko Maruto*

Pekerjaan : *Dosen di UMY*

Alamat : —

Menerangkan bahwa:

Nama : Deni Cahya Budianto

NIM : 06206241003

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Ikan Laut Dalam Karya Widayat, dan denga ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Pada hari *Jum'at*.....tanggal *11 November* tahun *2011*.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimanamestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, *11 Nov '2011*


(*Drs. Joko Maruto, M.Sn*)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : YOGI SETYAWAN

Pekerjaan : SENIMAN

Alamat : SROWOL, PROGOWATI, MUNGKID, MAGELANG

Menerangkan bahwa:

Nama : Deni Cahya Budianto

NIM : 06206241003

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

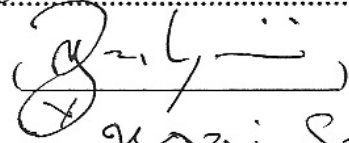
Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul Pendekatan Kritik Seni Terhadap Lukisan Ikan Laut Dalam Karya Widayat, dan denga ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Pada hari...SELASA...tanggal.....6 DES'.....tahun 2011

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimanamestinya bagi yang berkepentingan.

Yogyakarta, 6 Desember 2011


Yogi Setyan



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
31 Juli 2008

Yogyakarta,.....

Kepada Yth. Kajur *Maria Zuhdi MSn*
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : *Deni Cahya Budianto* No. Mhs. : *06206241003*
Jur/Prodi : *Pendid. Seni Rupa*

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :
Ikut Laut dalam selogai ide peripatan Lukisan
H. Wadukpat
Lokasi Penelitian:

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

[Signature]
Drs. Suwarno
NIP 195207271978031003

Pemohon,

[Signature]
Deni Cahya Budianto
NIM 06206241003



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-00

31 Juli 2008

7 Mei 2010

Nomor : 757/H.34.12/PP/V/2010
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Observasi

Kepada Yth.

Pengelola
Museum H. Widayat
di Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas kami bermaksud akan mengadakan observasi untuk memperoleh data penyusunan Tugas Akhir dengan judul :

Lukisan Ikan Laut dalam karya H. Widayat dalam Tinjauan Kritik Seni

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DENI CAHYA BUDIANTO
NIM : 06206241003
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Lokasi Observasi : Museum H. Widayat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,



Disetujui M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002